

**PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SE KECAMATAN MUNTILAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

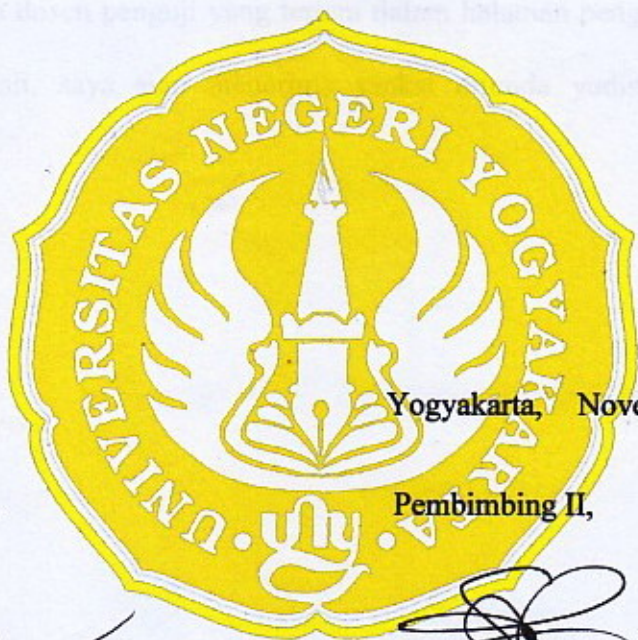


Oleh :
Rury Sandra Dewi
08101241025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Muntilan”** yang disusun oleh **Rury Sandra Dewi, NIM 08101241025** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, November 2012

Pembimbing I,

MD. Niron, M.Pd

NIP. 19590605 198503 2 001

Pembimbing II,

Setya Raharja, M.Pd

NIP. 19651110 199702 1 001

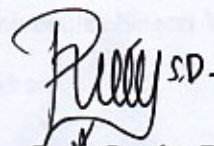
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, November 2012

Yang menyatakan,



Rully Sandra Dewi

NIM. 08101241025

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN MUNTILAN" yang disusun oleh Rury Sandra Dewi, NIM 08101241025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>	<u>Tanggal</u>
MD. Niron, M.Pd	Ketua Penguji		6/12/2012
Slamet Lestari, M.Pd	Sekretaris Penguji		6/12/2012
Dr. Ali Muhtadi, S.Pd, M.Pd	Penguji Utama		4/12
Setya Raharja, M.Pd	Penguji Pendamping		5/12 - 2012

Yogyakarta, 19 DEC 2012

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

**“Perjuangan untuk hidup merupakan sebuah tantangan bagi umat manusia,
maka jadikanlah kegagalan sebagai pengalaman
untuk melangkah kedepan”**

Penulis

**“Tugas kita bukanlan untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba,
karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan
belajar membangun kesempatan untuk berhasil”**

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

- 1. Bapak dan Ibu tercinta**
- 2. Suami tersayang**
- 3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta**
- 4. Nusa, Bangsa , dan Agama**

**PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SE KECAMATAN MUNTILAN**

**Oleh:
Rury Sandra Dewi
08101241025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) masalah-masalah pengelolaan kelas baik individu maupun kelompok dan; (2) upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas yang terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu variabel yaitu pengelolaan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru SMP negeri maupun swasta di Kecamatan Muntilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi partisipasi pasif, serta wawancara terstruktur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) Masalah individu yang banyak terjadi yaitu: tingkah laku siswa ingin mendapat perhatian orang lain (52%); tingkah laku ingin menunjukkan kekuatan (27,5%); tingkah laku ingin menyakiti orang lain (21%); dan tingkah laku sebagai peragaan ketidakmampuan (15%). Untuk masalah kelompok yang paling menonjol yaitu: ketika pembelajaran kelompok, kelompok mudah beralih perhatiannya dari tugas guru (79%), kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota (54%), semangat kerja rendah (25%), kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru (23%), keadaan kelas kurang kohesif (13%), dan kelas membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma (8%). (2) Upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas baik masalah individu maupun kelompok, yang pertama kali dilakukan oleh guru yaitu dengan memberi teguran dan nasehat terhadap siswa dan kelompok yang bermasalah. Ketika teguran dan nasehat tidak dihiraukan lagi, guru mulai melakukan pendekatan interpersonal terhadap individu atau kelompok yang bermasalah. Kemudian jika siswa masih mengulangi perbuatannya, guru melaporkan kepada guru wali kelas dan guru bimbingan konseling. Perbedaan upaya mengatasi masalah individu dan kelompok hanya terletak pada objek yang diatasi. Pada masalah individu, guru mengatasinya secara langsung ditunjukkan pada individu yang bermasalah, sedang untuk masalah kelompok ditujukan kepada kelompok yang terlibat dalam masalah pengelolaan kelas tersebut.

Kata kunci: *Pengelolaan kelas, Pembelajaran SMP, Masalah Pengelolaan kelas*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah, maka Proposal Penelitian yang berjudul “Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Muntilan” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan Proposal Penelitian ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu, antara lain:

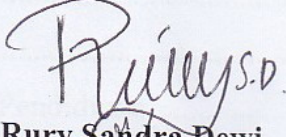
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang secara tidak langsung telah memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Ibu MD. Niron, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Setya Raharja, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan motivasi dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ali Muhtadi, S.Pd, M.Pd selaku penguji utama skripsi yang telah menguji dan memberi masukan-masukan untuk perbaikan skripsi ini.
6. Bapak Slamet Lestari, M.Pd selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan kritik dalam ujian skripsi.

7. Kepala Sekolah dan guru di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan, atas bantuan dan kesediaannya dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
8. Seluruh dosen Administrasi Pendidikan yang telah memberikan informasi tentang penulisan skripsi kepada penulis selama penulisan skripsi.
9. Ibu, Bapak, dan keluargaku yang telah memberikan motivasi serta do'a selama penulis menyelesaikan skripsi.
10. Suami tersayang yang selalu memotivasi dan mendoakanku.
11. Rekan – rekan Jurusan Administrasi Pendidikan angkatan tahun 2008 (Tiwik Sesti, Nia, Meina, Latifa, Yeyen, Danu, Nico, Guntur) yang senantiasa memberikan bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah menyumbangkan pemikiran dan motivasinya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan wacana ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu manajemen pendidikan.

Yogyakarta, November 2012

Penulis,


Rury Sandra Dewi
NIM. 08101241025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Hasil Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Pembelajaran	11
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Komponen-Komponen Pembelajaran	13
3. Ciri-Ciri Pembelajaran	14
B. Konsep Pengelolaan Kelas	16
1. Pengertian Manajemen dan Manajemen Pendidikan	16
2. Pengertian Pengelolaan Kelas	17

3. Dasar-Dasar Manajemen Kelas	19
4. Tujuan Pengelolaan Kelas	20
5. Komponen-Komponen Keterampilan Mengelola Kelas	21
6. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	22
7. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	28
8. Kegiatan dalam Pengelolaan Kelas	29
9. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas	36
10. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengelolaan kelas	40
11. Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas	44
12. Standar Pengelolaan Kelas	45
C. Kaitan Pengelolaan Kelas dengan Proses Pembelajaran	46
D. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama	47
E. Kerangka Pikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	56
C. Populasi dan Sampel	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Instrumen Penelitian	60
F. Uji Keabsahan Data.....	62
1. Uji Validitas	62
2. Uji Reliabilitas	63
G. Teknik Analisis Data	63

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	66
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	71
1. Permasalahan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan	72
a. Permasalahan Pengelolaan Kelas: Masalah Individu.....	72

1) Masalah Individu: Tingkah Laku yang Ingin Mendapat Perhatian Orang Lain (<i>attention getting behaviors</i>).....	73
2) Masalah Individu: Tingkah Laku yang Ingin Menunjukkan Kekuatan (<i>power seeking behaviors</i>).....	78
3) Masalah Individu: Tingkah Laku Siswa yang Bertujuan Menyakiti Orang Lain (<i>revenge seeking behaviors</i>).....	83
4) Masalah Individu: Peragaan Ketidakmampuan (<i>Passive behaviors</i>).....	87
b. Permasalahan Pengelolaan Kelas: Masalah Kelompok	93
1) Masalah Kelompok: Keadaan Kelas Kurang Kohesif	93
2) Masalah Kelompok: Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang Anggota.....	97
3) Masalah Kelompok: Membesarkan Hati Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma Kelompok	99
4) Masalah Kelompok: Kelompok Mudah Dialihkan	102
5) Masalah Kelompok: Semangat Kerja Rendah	105
6) Masalah Kelompok: Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Keadaan Baru.....	107
2. Upaya Mengatasi Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas.....	113
a. Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas: Masalah Individu	114
1) Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Ingin Mendapatkan Perhatian Orang Lain.....	116
2) Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Ingin Menunjukkan Kekuatan terhadap Orang Lain	118
3) Upaya Mengatasi Tingkah laku Siswa yang Ingin Menyakiti Orang Lain	119
4) Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Merasa Tidak Mampu	120
b. Upaya Mengatasi: Masalah Kelompok	121
C. Keterbatasan Penelitian.....	123

BAB V KESIMPILAN DAN SARAN

A. Kesimpulan124

B. Saran.....125

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN.....130

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Jawaban	64
Tabel 2. Daftar Nama Sekolah Lokasi Penelitian	71
Tabel 3. Masalah Individu: <i>Attention Getting Behaviors</i>	74
Tabel 4. Masalah Individu: <i>Power Seeking Behaviors</i>	79
Tabel 5. Masalah Individu: <i>Revenge Seeking Behaviors</i>	84
Tabel 6. Masalah Individu: <i>Passive Behaviors</i>	88
Tabel 7. Masalah Individu	91
Tabel 8. Masalah Kelompok: Keadaan Kelas Kurang Kohesif	95
Tabel 9. Masalah Kelompok: Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang Anggota.....	97
Tabel 10. Masalah Kelompok: Membesarkan Hati Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma	100
Tabel 11. Masalah Kelompok: Kelompok Mudah Dialihkan	103
Tabel 12. Masalah Kelompok: Semangat Kerja Rendah	105
Tabel 13. Masalah Kelompok: Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Keadaan Baru.....	108
Tabel 14. Masalah Kelompok	110
Tabel 15. Upaya Mengatasi Masalah Individu	115
Tabel 16. Upaya Mengatasi Masalah Kelompok	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	55
Gambar 2. Masalah Individu per Sekolah: <i>Attention Getting Behaviors</i>	74
Gambar 3. Masalah Individu per Sekolah: <i>Power Seeking Behaviors</i>	80
Gambar 4. Masalah Individu per Sekolah: <i>Revenge Seeking Behaviors</i>	85
Gambar 5. Masalah Individu per Sekolah: <i>Passive Behaviors</i>	89
Gambar 6. Grafik Masalah Individu	92
Gambar 7. Masalah Kelompok per Sekolah: Keadaan Kelas Kurang Kohesif.....	96
Gambar 8. Masalah Kelompok per Sekolah: Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang Anggota	98
Gambar 9. Masalah Kelompok per Sekolah: Membesarkan Hati Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma Kelompok.....	100
Gambar 10. Masalah Kelompok per Sekolah: Kelompok Mudah Dialihkan	103
Gambar 11. Masalah Kelompok per Sekolah: Semangat Kerja Rendah	105
Gambar 12. Masalah Kelompok per Sekolah: Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Keadaan Baru.....	108
Gambar 13. Grafik Masalah Kelompok	111
Gambar 14. Presentase Masalah Pengelolaan Kelas: Individu dan Kelompok ...	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	131
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	141
Lampiran 3. Angket Pengelolaan Kelas.....	144
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	148
Lampiran 5. Pedoman Observasi	150
Lampiran 6. Angket Hasil Uji Validitas	152
Lampiran 7. Tabulasi Data Hasil Penelitian Masalah Pengelolaan Kelas	160
Lampiran 8. Dokumentasi Hasil Observasi	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, setiap manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu cepat pada akhir-akhir ini menuntut manusia untuk terus berusaha mengembangkan ilmu pengetahuannya. Perkembangan IPTEK yang begitu cepat ini, merupakan dampak adanya globalisasi yang memudahkan untuk mengakses segala informasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses mendewasakan manusia. Pendidikan selalu berhubungan dengan manusia. Pendidikan dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain yaitu keluarga, lingkungan sekitar, dan melalui sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur sekolah merupakan pendidikan formal. Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari adanya seseorang yang mendidik yaitu guru dan orang yang dididik yaitu peserta didik atau siswa. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diperoleh melalui proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Ahmad Rohani (2004: 1) mengatakan bahwa pembelajaran atau pengajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar-belajar, yang didalamnya terdapat dua subyek yaitu guru dan peserta didik. Masih menurut Ahmad Rohani (2004: 4-5) dikatakan bahwa posisi guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subyek yang bertugas memimpin dan mengarahkan

events pengajaran. Guru dituntut untuk bertanggung jawab dan inisiatif dalam menyampaikan pelajaran, sedangkan posisi peserta didik yaitu sebagai orang yang terlibat langsung dalam pengajaran, oleh karena itu dituntut keaktifannya.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas tidak hanya guru saja yang dituntut untuk aktif, namun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas adalah belajar.

Dalam menjalankan aktivitasnya di kelas yaitu belajar, seorang siswa memiliki kepribadian tersendiri antara anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan kepribadian antar individu tersebut dapat mempengaruhi cara siswa dalam belajar. Khususnya dalam merespon guru pada saat memberikan materi pelajaran. Dengan hal ini pula, sering kali terjadi keributan di dalam kelas yang disebabkan oleh siswa yang mempunyai sikap suka mengganggu teman yang lain saat pembelajaran. Ulah satu siswa dapat mempengaruhi siswa yang lain. Kelas yang ramai dan sulit diatur merupakan suasana kelas yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Jika kondisi kelas tidak nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa pun akan terganggu, siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Sebagai seorang guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, dan siswa pun dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran. Dalam artikel Rulam (2010: 1) dijelaskan sebagai berikut

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan

suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Salah satu cara seorang guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif pada saat pembelajaran yaitu dengan melakukan pengelolaan kelas. Menurut Amatembun (1991: 22) “pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”, sedangkan menurut Usman (2003: 97) “pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Dapat diketahui bahwa inti dari kegiatan di sekolah adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan aktivitas penting dalam menjalankan pendidikan di sekolah. Demi tercapainya proses pembelajaran yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan, maka dibutuhkan pengelolaan kelas.

Seorang guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas sebaik mungkin demi tercapainya proses pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Menurut Rusman (2010: 271) Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan pengaturan siswa, pengaturan tempat belajar, pemilihan bentuk kegiatan, pemilihan media pembelajaran, penilaian. Sebagai indikator keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan dengan melakukan pengelolaan kelas dapat dilihat pada proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Adanya pengelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh seorang guru maka, diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar dikelas. Sehingga aktivitas belajar dapat berjalan dengan lancar. Namun meskipun guru telah melakukan pengelolaan kelas, belum sepenuhnya dan dapat dipastikan kelas akan menjadi kondusif. Kepribadian siswa berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain. Kondisi lingkungan siswa juga sangat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar di kelas. Selain itu kurangnya dukungan lingkungan dalam memotivasi siswa untuk belajar dapat menyebabkan siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Dari hasil survei awal pada bulan Maret tahun 2012 peneliti di beberapa SMP di Kecamatan Muntilan diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami dampak dari *broken home* dalam keluarganya. Hal tersebut sangat mempengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu dampak dari *broken home* yaitu menyebabkan siswa sering melamun di kelas saat guru menerangkan pelajaran, ataupun siswa menjadi pemicu terjadinya gaduh di kelas. Dijumpai pula ada siswa yang sering membolos pada saat pelajaran yang tidak disukai oleh anak tersebut. Meskipun hanya satu siswa yang tidak suka dengan pelajaran tersebut, namun disaat membolos anak tersebut mengajak teman yang lain. Selain itu, anak yang mempunyai kepribadian hiperaktif juga memicu terjadinya keributan di kelas. Anak dengan kepribadian hiperaktif sangat mengganggu teman yang lain dalam belajar, ditunjukan dengan tingkah laku anak yang selalu mengganggu teman lain saat pelajaran berlangsung, oleh karena itu kewibawaan guru dalam kelas juga dibutuhkan dalam menjalankan pengelolaan kelas.

Seorang guru diharapkan dapat tegas dalam menjalankan aturan atau memberikan hukuman, sehingga dapat meminimalisasi masalah-masalah kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Dalam penelitian Sarjana (2008: 99) dijelaskan bahwa seorang guru diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk memancing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa dituntut untuk selalu menjaga dan meningkatkan aktivitas, kreativitas dan komunikasi untuk mempertahankan suasana pembelajaran yang telah terbangun dengan ranah keimanan dan ketaqwaan. Dalam penelitian Sarjana tersebut, pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif yaitu dengan pendekatan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dalam pembelajaran yang berlangsung terdapat sentuhan spiritual yang dapat mempengaruhi siswa untuk selalu mengingat keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain masalah yang terdapat pada diri siswa, dalam kenyataan di lapangan juga masih ditemukan beberapa guru di beberapa SMP di Kecamatan Muntilan yang mempunyai masalah dalam menjalankan pengelolaan kelas. Masih terdapat beberapa guru yang terlalu otoriter dalam menjalankan aturan di kelas. Ada juga guru yang kurang tegas dalam menerapkan aturan maupun dalam memberikan hukuman di kelas, sehingga anak justru meremehkan guru tersebut. Padahal dalam menjalankan pendidikan seperti saat ini, seorang guru tidak boleh menerapkan dirinya terlalu otoriter, kepribadian demokratis malah lebih baik dibangun dalam menjalin hubungan antara guru dan siswa. Seperti yang telah dikatakan oleh Tri Mulyani (2001: 53) bahwa pendekatan guru terhadap siswa yang bersifat otoriter atau tangan besi maupun yang memberikan kebebasan penuh pada anak tidak

efektif jika dilaksanakan, lebih-lebih dimasa demokrasi dan reformasi seperti saat ini. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sudah tidak cocok lagi jika seorang guru dalam memberikan pelajaran di kelas masih dengan kepribadian otoriter namun juga tidak baik pula jika seorang guru terlalu memberikan kebebasan aturan kepada siswa-siswanya. Seorang guru juga terkadang kurang tepat dalam membidik masalah yang dihadapi oleh anak didiknya, sehingga pendekatan dalam menangani masalah di kelas pun tidak sesuai, hal ini menyebabkan masalah tidak dapat langsung terselesaikan namun malah semakin parah dan semakin rumit.

Tiap-tiap SMP mempunyai keunggulan sendiri-sendiri yang ditunjukkan dalam prestasi yang diraih oleh tiap sekolah. Namun dari data Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang SMP negeri selalu unggul dalam meraih prestasi dibandingkan dengan SMP swasta. Salah satunya yaitu SMP Negeri 1 Muntilan yang sekarang telah meraih predikat sebagai RSBI. Antara siswa SMP negeri dan swasta pun mempunyai kualitas kelas sendiri-sendiri. Baik kualitas dalam berprestasi maupun kualitas pribadi anak-anaknya. Kebanyakan dijumpai bahwa anak-anak SMP swasta lebih sulit diatur, hal ini berdasarkan pengalaman seorang guru yang mempunyai tugas mengajar di SMP negeri dan merangkap sebagai guru di SMP swasta. Meskipun demikian anak-anak SMP negeri pun tidak selamanya baik, masih terdapat juga anak SMP negeri yang sulit diatur dalam kelas. Kondisi tersebut menjadikan suasana kelas yang tidak kondusif. Padahal untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, kualitas anak di dalam kelas harus diatur. Pengaturan tersebut dilakukan melalui pengelolaan kelas, hal tersebut menjadikan

pertimbangan peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di SMP se Kecamatan Muntilan yang difokuskan dalam upaya guru menciptakan suasana kondusif dalam kelas untuk meminimalisir masalah-masalah yang terjadi dalam kelas yang dilihat baik dari segi pendekatan pengelolaan kelas maupun strategi pengelolaan kelasnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan antara lain yaitu:

1. Pengelolaan kelas di beberapa SMP belum dilaksanakan secara maksimal karena guru belum tepat membidik masalah-masalah pengelolaan kelas yang muncul, sehingga masalah malah menjadi semakin rumit.
2. Masih terdapat beberapa guru SMP yang otoriter dalam menjalankan tugas mengajarnya di kelas, sehingga siswa menjadi takut dan tertekan dalam belajar.
3. Terdapat beberapa guru yang kurang tegas dalam memberikan aturan maupun hukuman pada siswa, sehingga siswa justru meremehkan guru tersebut.
4. Beberapa guru tidak tepat dalam memilih pendekatan pengelolaan kelas dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga permasalahan yang terjadi justru semakin rumit untuk diatasi.
5. Beberapa siswa sering melamun disaat guru menerangkan pelajaran di kelas, sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap oleh siswa.

6. Terdapat beberapa siswa hiperaktif yang mengganggu teman lain saat pelajaran sehingga menyebabkan siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
7. Kurangnya dukungan lingkungan dalam memotivasi siswa dalam belajar sehingga menjadikan siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan tenaga dan teori-teori, serta agar penelitian ini dapat dikaji dengan lebih mendalam maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada permasalahan tentang pengelolaan kelas belum dilaksanakan secara maksimal karena guru belum tepat membidik masalah-masalah pengelolaan kelas yang muncul, hal ini perlu diteliti terkait dengan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas baik di SMP negeri maupun swasta. Khususnya melihat cara guru memilih pendekatan pengelolaan kelas dan pemilihan strategi pengelolaan kelas yang ditunjukkan melalui tindakan korektif atau tindakan pencegahan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas, serta untuk mengklasifikasikan masalah-masalah yang ada sesuai sumber-sumber permasalahan. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu pengelolaan kelas. Untuk melihat permasalahan-permasalahan pengelolaan kelas, dapat diketahui saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan-permasalahan yang muncul akan diklasifikasikan sesuai kategori masalah yaitu masalah individu ataupun

masalah kelompok yang kemudian akan dicari faktor yang mempengaruhi masalah itu terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas VII di SMP negeri dan swasta se Kecamatan Muntilan dan dikhususkan pada guru yang mengajar mata pelajaran yang dijadikan ujian nasional. Dengan pertimbangan bahwa usia anak kelas VII SMP merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menjadi usia remaja awal, yang tentunya secara psikologis mempunyai perbedaan dari segi perkembangan anaknya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah deskriptif. Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Apa sajakah permasalahan-permasalahan pengelolaan kelas yang ada dalam kegiatan pembelajaran di SMP se kecamatan Muntilan, ditinjau dari masalah individu dan masalah kelompok?
2. Bagaimanakah upaya mengatasi permasalahan-permasalahan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran di SMP se Kecamatan Muntilan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui permasalahan pengelolaan kelas yang ada dalam kegiatan pembelajaran di SMP se Kecamatan Muntitan ditinjau dari masalah individu dan masalah kelompok.
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran di SMP se Kecamatan Muntitan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat atau nilai guna yang dapat diambil dari penulisan ini antara lain yaitu:

1. Segi Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu tentang pengelolaan kelas dan mengenai kaitan pelaksanaan pengelolaan kelas dengan proses pembelajaran.

2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meminimalisir terjadinya masalah-masalah pengelolaan kelas melalui pemilihan pendekatan pengelolaan kelas yang tepat.
- b. Bagi Kepala Sekolah, dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendalami penelitian ini, terdapat empat konsep yang akan dikaji yaitu mengenai konsep pengelolaan kelas, konsep pembelajaran, kaitan antara pengelolaan kelas dengan proses pembelajaran, serta konsep mengenai karakteristik siswa SMP. Keempat uraian mengenai konsep tersebut dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut.

A. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pendapat lain dikatakan oleh Syaiful Sagala (2006: 61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Lebih lanjut Gagne dan Briggs (Krisna, 2010) mengatakan *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi

serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai artcara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Menurut Rusman (2010: 3) pembelajaran adalah proses interkasi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif, dan efisien.

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2009:164)

Pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran antara lain adalah guru, siswa, pembina sekolah, sarana/prasarana, dan proses pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan inti dari aktivitas siswa di sekolah.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009: 10) keberhasilan program pembelajaran sangat tergantung dari berbagai komponen penting antara lain yaitu siswa, guru, materi/kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan dan lingkungan.

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2009: 165) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran antara lain yaitu:

- a. Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c. Kurikulum
- d. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.

- e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- f. Pengelolaan proses pembelajaran meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h. Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Dari kedua pendapat ahli diatas, terdapat enam komponen pembelajaran.

Komponen tersebut antara lain yaitu

- a. Siswa yang berperan sebagai objek pembelajaran.
- b. Guru yang menjadi subjek dalam pembelajaran.
- c. Kurikulum yang dijadikan bahan dalam pembelajaran.
- d. Sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.
- e. Pengelolaan pembelajaran.
- f. Lingkungan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Eggen & Kauchak (Krisna, 2010) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi,
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. Terdapat interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru.
- b. Terdapat materi yang dipelajari
- c. Terdapat sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran
- d. Terdapat teknik-teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru.

B. Konsep Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Manajemen dan Manajemen Pendidikan

Sebelum membahas mengenai konsep pengelolaan kelas dan pembelajaran serta kaitan antara keduanya, peneliti akan mengkaji terlebih dahulu mengenai pengertian manajemen dan manajemen pendidikan. Pengertian manajemen dapat dikaji lewat beberapa ahli, antara lain yaitu:

Menurut Sudjana (2000: 38), manajemen adalah suatu pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan baik bersama orang lain melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Terry (1997: 4) menyatakan “ *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”.

Menurut Terry fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating and controlling*. Pendapat lain dikatakan oleh Sugiyono (2003: 22) manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan mengelola organisasi dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi untuk dapat mencapai tujuan organisasi.

Pengertian manajemen pendidikan dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli sebagai berikut. Husaini Usman (2006: 7) manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses perenanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*) sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pendapat lain mengatakan bahwa manajemen pendidikan adalah bidang yang mempelajari ilmu dan praktek pelaksanaan organisasi pendidikan (Tony Bush, 1995: 1) sbb: “*educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations*”.

Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan organisasi dalam bidang pendidikan dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, dan evaluasi, agar dapat mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian mengenai pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut.

Menurut Alben Ambarita (2006: 37) Manajemen kelas dapat dideskripsikan sebagai proses mengorganisasi dan mengkoordinasi peserta didik, untuk menyelesaikan tujuan pendidikan. Artinya guru harus dapat menciptakan pola kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatifnya terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang.

Dede Sudjadi (2009:2) dengan mengutip pendapat dari berbagai ahli menyatakan pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, menghubungkan interpersonal, dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Pendapat lain diungkapkan oleh Sardiman A.M (2011: 169) pengelolaan kelas diuraikan sebagai menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi.

Ditambahkan oleh Ahmad Rohani (2004: 123)

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran, maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar

Selain itu dikemukakan oleh Tri Mulyani (2001: 5) Pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat kita artikan sebagai kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam praktek penyelenggaraan kelas. Jadi guru yang penting tidak hanya mengajar tetapi juga bertindak sebagai pengelola kelas (manager dalam kelas tersebut). Syaiful Bahri Djamarah (2000: 173) juga berpendapat Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Ahli lain yang berpendapat tentang pengelolaan kelas yaitu Suharsimi Arikunto (2002: 24) pengelolaan kelas adalah pengaturan

siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas dalam upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengembalikan suasana agar menjadi kondusif setelah terjadi masalah.

3. Dasar-Dasar Manajemen Kelas

Menurut Alben Ambarita (2006: 37-38) Dasar-dasar manajemen kelas yang harus diperhatikan adalah :

- 1) Faktor yang sangat penting menentukan lingkungan belajar adalah sikap/perilaku guru, sengaja atau tidak sengaja, perilaku verbal dan nonverbal guru mempengaruhi perilaku peserta didik.
- 2) Guru mempunyai tanggung jawab profesional untuk menerapkan aturan dan pemilihan teknik-teknik yang digunakan untuk memaksimalkan perilaku belajar peserta didik.
- 3) Guru harus mengembangkan ide-ide tentang hubungan antara mengajar dan disiplin peserta didik mengikutinya, faktor-faktor yang memotivasi peserta didik untuk berperilaku seperti yang mereka lakukan, Pribadi guru dengan apa yang diharapkan bagi pengembangan perilaku peserta didik dan, sebuah

rencana sistematis untuk menata kembali ciri ruang kelas yang lebih baik dengan pengamatan terhadap perilaku belajar peserta didik

- 4) Praperencanaan hirarki pengambilan keputusan sebagai implementasi strategi manajemen untuk pengembangan perilaku peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan manajemen kelas seorang guru harus memperhatikan sikap atau perilaku guru dalam menjalankan pembelajaran, guru harus dapat menegakkan aturan kelas untuk mencapai disiplin kelas, guru harus mempunyai ide-ide baru bagi terselenggarakannya pembelajaran, guru harus tegas menindak setiap perilaku peserta didik baik perilaku yang menyimpang maupun tidak. Dasar-dasar manajemen kelas ini sangat penting bagi guru untuk dipahami dan diterapkan dalam mempersiapkan pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan guru dapat meminimalisir terjadinya masalah pengelolaan kelas.

4. Tujuan Pengelolaan Kelas

Hasibuan, dkk, 1994; Bolla J, 1985 dalam Suwarna (2005: 82-83) mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Keterampilan tersebut bertujuan untuk:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, tujuan pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebagai upaya guru untuk mengendalikan tingkah laku siswa di dalam kelas dengan membina hubungan yang baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa agar dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung.

5. Komponen-Komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut E. Mulyasa, 2004; Hasibuan dkk,1994 dalam Suwarna (2005: 83-84) terdapat dua keterampilan dalam mengelola kelas yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Masing-masing keterampilan akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan.

- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Tindakan remedial dapat digunakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengelola kelas seorang guru dituntut untuk mempunyai keterampilan. Keterampilan-keterampilan itu sendiri mempunyai komponen-komponen yaitu keterampilan sebagai upaya memelihara kondisi kondusif yang telah berjalan dengan baik dan keterampilan yang berhubungan dengan usaha guru dalam mengembalikan kondisi belajar agar dapat optimal kembali.

6. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai pendekatan dalam pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut.

Menurut Alben Ambarita (2006: 53-54) ada beberapa pendekatan yang dapat dilaksanakan untuk menciptakan interaksi yang menumbuh kembangkan dari peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- a. Pendekatan otoritas. Pengendalian perilaku peserta didik oleh guru, dengan menegakkan peraturan, memberikan perintah, pengarahan, dan pesan, menggunakan teguran, menggunakan pengendalian dengan melakukan pendekatan, menggunakan pemisahan dan pengucilan.
- b. Pendekatan intimidasi. Pengendalian perilaku peserta didik dilakukan dengan bentuk-bentuk intimidasi. Guru memaksa peserta didik berperilaku sesuai dengan perintah guru.

- c. Pendekatan permisif. Pengendalian perilaku peserta didik dengan pendekatan pada penekanan pemberian kebebasan peserta didik. Guru berperan sebagai pendorong untuk mengembangkan potensi peserta didik.
- d. Pendekatan buku masak. Pengendalian perilaku peserta didik berbentuk rekomendasi tentang hal-hal yang harus dilakukan atau tidak dapat dilakukan.
- e. Pendekatan instruksional. Pendekatan pengendalian perilaku dengan menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga meminimalkan gangguan pada pelaksanaan pembelajaran.
- f. Pendekatan perubahan perilaku. Pengendalian perilaku yang menekankan pada penguatan positif, hukuman, penghentian, dan penguatan negatif atas perubahan perilaku yang disebabkan hasil proses belajar mengajar.
- g. Pendekatan iklim sosio-emosional. Pendekatan pengendalian perilaku atas hubungan positif antara guru dengan peserta didik.
- h. Pendekatan proses kelompok. Pengendalian perilaku dengan pendekatan secara kelompok kelas sebagai sistem sosial, yang menunjang terciptanya suasana belajar di kelas.
- i. Pendekatan ekletik. Pengendalian perilaku peserta didik dengan penggabungan dari berbagai pendekatan yang mungkin dilakukan.
- j. Pendekatan analitik pluralistik. Pendekatan perilaku peserta didik dengan pendekatan yang melihat kemajemukan dari kondisi kelas yang dihadapi.

Wragg dalam Alben Ambarita (2006: 38-39) mengatakan terdapat beberapa pandangan tentang perilaku guru dalam mengelola kelas, antara lain yaitu:

a. Otoriter

Guru memberikan arahan, mengendalikan perilaku peserta didik secara ketat, bahkan juga menggunakan hukuman. Pendekatan otoriter menyebabkan pembelajaran menjadi represif/ pemberontak.

b. Permisif

Pengajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik, mengembangkan kemandirian (berlawanan dengan model otoriter). Pendekatan ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan produktif.

c. Modifikasi perilaku

Pendekatan ini didasarkan dari teori pembelajaran skinner yang menyatakan bahwa pembelajaran berhasil apabila perilaku yang positif diperkuat dengan imbalan atau pengakuan.

d. Hubungan antarpribadi

Dalam pendekatan ini menekankan hubungan yang baik antara guru dengan guru, antara guru dengan peserta didik (kelas) dan antara sesama peserta didik, sehingga suasana kelas sehat untuk belajar. Masalah diselesaikan secara musyawarah.

e. Ilmiah

Dalam pendekatan ini kecenderungan perilaku dapat diprediksi sehingga strategi penyelesaian dapat diidentifikasi. Penanggulangan terhadap perilaku peserta didik yang negatif dilakukan dengan melalui berbagai strategi dan tindakan seperti penanggulangan secepat mungkin atas penyimpangan yang

terjadi, tumpang tindih yaitu mengatasi peserta didik yang berperilaku buruk sementara peserta didik lainnya tetap melakukan aktivitasnya, halus yaitu tidak secara langsung mengatasi masalah, tetapi menunggu sampai tugas/kegiatan selesai, berlebihan yaitu menghindari pembahasan yang berlebihan atau berkepanjangan atas suatu masalah, dan dampak beriak yaitu secara tidak langsung kepada sasaran tetapi melalui perantara peserta didik lainnya.

f. Sistem sosial

Pendekatan sistem sosial dengan melihat kondisi sosial kelas sebagai subsistem dari organisasi sosial masyarakat, yang dipengaruhi oleh politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

g. Resep atau taktik guru

Pendekatan ini merupakan sesuatu yang dapat dipelajari untuk menghadapi berbagai situasi kelas yang mungkin.

Tri Mulyani (2001: 53-67) juga berpendapat, menurutnya terdapat beberapa pendekatan pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut.

a. Pendekatan Dengan Penerapan Larangan/Anjuran

Pendekatan guru terhadap siswa yang bersifat otoriter atau tangan besi maupun yang memberikan kebebasan penuh pada anak tidak efektif jika dilaksanakan, lebih-lebih dimasa demokrasi dan reformasi seperti saat ini.

Dalam pendekatan terhadap diri sesama dimana guru memberikan/menerapkan sejumlah ajaran atau larangan yang terpaksa dilaksanakan, harusnya diingat adanya ketentuan sebagai berikut (1) Jika guru terpaksa sekali menegur siswa yang melanggar peraturan-peraturan janganlah menegur

di depan kelas sehingga teman-temannya mengetahui. Sebaiknya guru menegur siswa sewaktu ia sendiri, atau siswa dipanggil untuk menemui guru.

(2) Dalam menerapkan larangan dan anjuran dari guru berlaku untuk semua siswa, semua siswa terkena larangan atau anjuran mengenai suatu hal. larangan yang dilanggar dikenakan sangsi, sebaliknya anjuran yang dilaksanakan siswa guru jangan segan-segan memberi komentar positif ataupun pujian. (3) Jika guru terpaksa harus memberi peringatan kepada siswa-siswanya, maka ucapan guru di usahakan jangan keras, bernada kasar atau tinggi. (4) Sikap guru kepada siswa harus adil, tegas, jangan berubah-ubah. (5) Guru dalam mengadakan pendekatan melalui penerapan hukuman, sebelum menghukum buktikanlah terlebih dahulu bahwa seorang siswa telah bersalah.

b. Pendekatan Pengubahan Tingkah Laku (*Behavior Management*)

Pendekatan ini berpendapat bahwa tingkah laku anak yang menyimpang yang tidak dikehendaki guru itu disebabkan karena anak telah mempelajari ataupun melakukan tingkah laku tersebut, sedangkan tingkah laku yang benar belum dilakukan atau belum dipelajari. Pendekatan pengubahan tingkah laku dibangun atas dasar adanya penguatan positif, *punishment* atau hukuman, penghentian dan penguatan negatif. Selain itu juga dipengaruhi oleh kejadian dalam lingkungan anak berada.

c. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional

Dalam pengelolaan kelas perlu sekali hubungan guru dengan siswa-siswa memakai pendekatan yang bernuansakan, beriklim sosio-emosional.

Pandangan ini berakar pada psikologi penyuluhan klinis. Pendapat dari pandangan ini ialah untuk pengelolaan kelas yang baik dan efektif sangat tergantung pada hubungan guru dan anak yang positif. Tugas pokok guru dalam pengelolaan kelas adalah membangun hubungan yang baik dan positif dengan siswa-siswanya, dan juga berusaha meningkatkan sosio-emosionalnya yang positif pula. Komunikasi guru dan siswa hendaknya terjalin baik, guru perlu memberikan contoh bagaimana sikap-sikap kejujuran, kesetiakawanan, bijaksana yang diwujudkan oleh guru. Selain itu perlu juga seorang guru melibatkan anak didiknya dalam kegiatan kelas.

d. Pendekatan Proses Kelompok (pendekatan sosio psikologis)

Kelas merupakan satu kelompok, jadi kegiatan sekolah merupakan kegiatan yang berlangsung dalam kelompok disini guru bertugas untuk menciptakan, mengembangkan, dan mempertahankan suasana kelas/kelompok yang efektif dan juga produktif. Disini pengelolaan kelas oleh guru diartikan sebagai kegiatan pengaturan siswa dan pengaturan fisik kelas, sehingga mengakibatkan kegiatan belajar siswa (proses belajar mengajar). Prinsip-prinsip yang dipilih dan digunakan dari psikologi sosial dan dinamika kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 201), mengemukakan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, antara lain yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana

emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, pendekatan electis atau pluralistik.

Dari beberapa pendapat tentang pendekatan pengelolaan kelas peneliti menyimpulkan bahwa secara garis besar pendekatan pengelolaan kelas dapat dilihat dari empat pendekatan senada dengan pendapat Tri Mulyani yaitu pendekatan dengan penerapan larangan/ anjuran, pendekatan pengubahan tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok.

7. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 207) dan Martinis Yamin dan Maisah (2009: 34) terdapat beberapa prinsip pengelolaan kelas antara lain yaitu hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, penanaman disiplin diri.

Sebagai upaya guru dalam memperkecil permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas, guru dapat menggunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Seorang guru harus dapat mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Terdapat enam prinsip dalam mengelola kelas, antara lain yaitu:

a. Hangat dan antusias

Dalam menjalankan pengelolaan kelas seorang guru harus dapat bertindak akrab dengan siswanya serta harus dapat antusias terhadap tugas dan aktivitas siswa di kelas.

b. Tantangan

Untuk dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik guru harus dapat memperhatikan dalam penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan pelajaran yang menentang.

c. Bervariasi

Untuk menghindari kejenuhan belajar pada anak guru harus dapat memvariasikan metode belajar, alat/media pembelajaran, serta pola interaksi terhadap anak didiknya.

d. Keluwesan

Keluwesan yang dimaksud adalah keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya, ini dapat mencegah terjadinya keributan pada siswa.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Sebagai seorang guru alangkah baiknya jika lebih memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku positif siswa dari pada tingkah laku negatifnya.

f. Penanaman disiplin diri

Guru harus dapat mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri dan sebagai seorang guru juga harus dapat menjadi teladan bagi siswanya terutama dalam menerapkan disiplin dalam segala hal.

8. Kegiatan dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Radno Harsanto (2007: 40-78), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi pengelolaan kelas, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Berbagai jenis kelas

Ada empat jenis kelas yang dapat diamati, antara lain yaitu:

1) Jenis kelas yang selalu gaduh.

Guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya.

2) Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif.

Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa.

3) Jenis kelas yang tenang dan disiplin.

Baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman.

4) Jenis kelas yang mengelinding dengan sendirinya.

Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin.

b. Belajar bersama dalam kelompok

Belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil.

c. Mengadakan analisis sosial

Pendidikan dan pengajaran mengajak siswa untuk berpikir dan berwawasan lebih luas, misalnya diajak untuk peka dan tanggap terhadap masalah-masalah berat yang bersifat global dan nasional yang mengancam kemanusiaan. Pembelajaran dengan mengadakan analisis sosial bertujuan untuk mencari tahu, menyelidiki, dan mengamati dampak sosial.

d. Mengefektifkan papan tulis

e. Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangat berpengaruh bagi para siswa, interaksi antar mereka dan interaksi dengan guru, hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran. Pemilihan salah satu format tempat duduk siswa sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang akan diraih, rancangan pembelajaran yang telah disiapkan, dan jenis bahan ajar yang akan ditekuni siswa. Untuk itu, sejumlah persyaratan perlu diingat. Format apa pun yang dipilih oleh guru haruslah (1) Memiliki kemudahan untuk mengembangkan dan memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung; (2) Selalu memungkinkan guru memiliki akses untuk berkomunikasi dengan siswa dari waktu ke waktu; (3) Menjaga proses pembelajaran yang sedang berlangsung agar tidak mengganggu proses pembelajaran dari kelas yang berdampingan. (4) Dapat menyesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. Bagi anak kecil, format lingkaran besar akan lebih sesuai dari pada format lingkaran kecil atau format U

atautapal kuda. (5) Menjaga asas keadilan bagi setiap siswa. Apabila guru menetapkan salah satu format dalam jumlah lebih dari satu pada satu saat kelas, untuk tugas kelas, maka prinsip kerja sama lebih diutamakan daripada prinsip kompetisi bebas. (6) Terlebih dahulu dijelaskan dengan serangkaian langkah yang seragam yang memberi petunjuk bagi tiap siswa: apa dan bagaimana tugas kelompok yang akan dilaksanakan, serta kapan tugas tersebut harus selesai.

f. Mengembangkan pemetaan bahan

Siswa yang cerdas akan dengan mudah melakukan visualisasi (pemetaan) atas masalah, apa yang dibaca, hasil, pertanyaan, pembicaraan, dan sebagainya. Pemetaan adalah kemampuan seseorang untuk mencari yang inti, bagian (sub), sebab, akibat, dan sebagainya. Ada beberapa model pemetaan untuk melatih cara berpikir siswa:

- 1) Pemetaan model siklis
- 2) Pemetaan model radial
- 3) Pemetaan model konvergen
- 4) Pemetaan model perbandingan
- 5) Pemetaan model hierarkis
- 6) Pemetaan model linear

Rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan model-model pemetaan bahan ini akan sangat bermanfaat ketika guru merancang proses pembelajaran dengan pendekatan kelompok.

g. Mengembangkan kemampuan bertanya

Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain fungsi lain seperti menyatakan pendapat, perasaan, mengajukan alasan, mempertegas pendapat, dan sebagainya. Menurut jenisnya pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi: 1) pertanyaan yang memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”; 2) pertanyaan yang memerlukan informasi sebagai jawabannya. Ketika seseorang mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka pada dasarnya ia telah memahami masalahnya secara lebih mendalam.

h. Memanfaatkan perpustakaan sekolah

i. Mengatasi masalah disiplin

Pendapat lain dikatakan oleh Rusman (2010: 271), pengelolaan kelas meliputi beberapa kegiatan, antara lain yaitu:

a. Pengaturan Tempat Belajar

Tempat belajar seperti ruang kelas dan ruangan yang lainnya seperti laboratorium, *workshop*/bengkel kerja, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu ditata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Pengaturan tempat belajar dikelas meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, perabotan kelas, alat, media, atau sumber belajar lainnya yang ada di kelas. Dalam pembelajaran, pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah diubah-ubah

oleh siswa disesuaikan dengan tuntutan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pengaturan Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didasarkan atas pengaturan siswa dapat dilakukan secara klasikal (kelompok besar), kelompok kecil, dan perorangan (individual).

c. Pemilihan Bentuk Kegiatan

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru perlu menguasai bentuk-bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, sampai dengan menutup pelajaran.

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu juga diperhatikan mengenai optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif. Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dapat divariasikan kedalam penggunaan media visual, media audio, dan media audio-visual.

e. Penilaian

Model penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik di sekolah mencakup prosedur yang digunakan, jenis dan bentuk penilaian, serta alat

evaluasi yang digunakan. Model penilaian tersebut disesuaikan dengan penilaian berbasis kelas pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Menurut Ahmad Rohani (2004: 123) mengatakan bahwa “ kalau pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behavior* peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).

Dari beberapa pendapat ahli diatas, kegiatan dalam mengelola kelas secara umum dapat diklasifikasikan kedalam lima kegiatan, antara lain sebagai berikut.

a. Pengaturan siswa.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam pengaturan siswa meliputi kegiatan dalam mengatur siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.

b. Pengaturan tempat belajar

Kegiatan pengaturan tempat belajar meliputi kegiatan pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, pengaturan perabotan kelas. Pengaturan tempat belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja namun juga di ruang laboratorium, dan tempat belajar lainnya.

c. Pemilihan media pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran berkenaan dengan cara guru memvariasikan kreativitasnya dalam pembuatan media pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat memanfaatkan media yang ada, dan sebisa mungkin menggunakan kreativitasnya dalam menciptakan media pembelajaran.

d. Pemilihan bentuk kegiatan

Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah harus dapat menguasai bentuk-bentuk kegiatan, seperti kegiatan membuka pelajaran, menyelenggarakan diskusi kelas, dan sebagainya.

e. Penilaian

Kegiatan penilaian berupa kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Semua kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

9. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad Rohani (2004: 155-157) masalah pengelolaan dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu: (a) masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi, (b) masalah yang ada dalam wewenang sekolah, (c) masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi.

Seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, memperhatikan, dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan. Pengembalian iklim belajar dilakukan jika dalam proses pembelajaran terjadi masalah yang mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan upaya guru tersebut maka, peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan yang dilakukannya.

Tindakan atau kegiatan yang dilakukan guru tidak keluar dari batas perannya sebagai guru bidang studi, dan berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh guru wali kelas dan guru bimbingan konseling. Adapun kegiatan yang dilakukan guru meliputi, cara mengatur tempat duduk peserta didik, membina “raport” yang baik dengan peserta didik, memberi pujian, memberi hadiah (barang) kepada peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, menegur peserta didik yang mengganggu teman di sebelahnya, mendamaikan peserta didik yang bertengkar pada jam pelajaran, melaporkan pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik kepada wali kelas, sekolah, maupun orang tua peserta didik.

b. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah

Dalam menghadapi masalah sehari-hari di kelas terkadang ditemukan masalah pengelolaan kelas yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru bidang studi. Masalah harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang

tidak bisa hanya diatasi oleh satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antarsekolah.

Masalah yang berada di bawah wewenang sekolah merupakan masalah yang membutuhkan penanganan bersama oleh pihak-pihak yang berada di sekolah. Adapun masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain yaitu pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari senin dan bila pada hari tersebut turun hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antarsekolah.

c. Masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah

Dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di luar kekuasaan guru dan sekolah yang dapat terlibat antara lain yaitu orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat. Masalah-masalah yang dapat dikategorikan dalam masalah ini yaitu minum-minuman keras di luar rumah, nonton film diluar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat keributan, ngebut di jalan umum sehingga membahayakan pemakai jasa jalan yang lainnya, perkelahian antarsekolah, pencurian, penjam-bretan, penodongan, dan pemerasan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin dan Maisah (2009: 37) serta dalam Ahmad Rohani (2004: 124) masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Selanjutnya Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Ahmad Rohani (2004: 125) membedakan empat kelompok masalah pengelolaan individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Penggolongan tingkah laku tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behavior*).
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*).
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*).
- d. Peragaan ketidakmampuan.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dalam Ahmad Rohani (2004: 126) mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Kelas kurang kohesif.
- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- c. “membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
- d. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- e. Semangat kerja rendah.
- f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah-masalah pengelolaan kelas secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu yaitu masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan kepribadian masing-masing siswa

di kelas, sedangkan masalah kelompok berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan oleh sekelompok siswa di dalam kelas.

10. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad Rohani (2004: 157-160) terdapat beberapa faktor penghambat pengelolaan kelas antara lain yaitu: (a) faktor guru, (b) faktor peserta didik, (c) faktor keluarga, dan (d) faktor fasilitas. Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti:

1) Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik.

2) Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, *frustasi*/ kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas dan pendekatan pengelolaan. Baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman

praktis. Untuk itu dibutuhkan diskusi dengan teman sejawat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Guru harus memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya.

Pemahaman guru terhadap peserta didik kurang mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar di berbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

c. Faktor keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarga. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh atau kacau (*broken-home*). Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas.

Salah penyesuaian (*maladjusted*) peserta didik terhadap situasi kelas akan merupakan masalah pengelolaan. Maka sangat penting hubungan kerja sama yang seimbang antara sekolah dengan rumah agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan di kelas atau sekolah.

d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas, faktor tersebut antara lain yaitu:

1) Jumlah peserta didik dalam kelas

Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.

2) Besar ruangan kelas

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan, selain itu jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

3) Ketersediaan Alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkan akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.

Pendapat lain mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen kelas, menurut pendapat Jones & Jones dalam Alben Ambarita (2006: 54-55):

- a. Karakteristik dan kebutuhan peserta didik
- b. Kelengkapan sekolah/kelas
Dalam hal ini mencakup pada suasana kelas, serta kelengkapan fasilitas bagi menunjang proses pembelajaran.
- c. Latar belakang pribadi guru
Tanggung jawab guru meliputi pembentukan intelektual dan kedewasaan pada peserta didik.
- d. Keyakinan mencapai tujuan
Kunci lain yang mempengaruhi manajemen kelas adalah kemampuan guru meyakinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 206) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas. Faktor yang pertama yaitu intern siswa, faktor ini meliputi emosi, pikiran, dan perilaku siswa. Dapat dikatakan bahwa faktor intern siswa berhubungan dengan kepribadian siswa itu sendiri, sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor ektern siswa, yang meliputi masalah lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan siswa, jumlah siswa di kelas, dsb.

Dari ketiga pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas dapat dikategorikan menjadi empat faktor, antara lain yaitu, faktor guru, faktor siswa, faktor fasilitas, dan faktor lingkungan. Faktor guru berhubungan terhadap kewajiban guru dalam melakukan pengelolaan kelas yang baik terhadap peserta didik. Faktor siswa berhubungan dengan tingkah laku siswa dan kepribadian siswa dalam kelas, sedangkan faktor fasilitas berhubungan dengan kelengkapan fasilitas sekolah untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Faktor lingkungan berhubungan dengan pengaruh lingkungan peserta didik, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau lingkungan sekolah itu sendiri.

11. Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas

Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab terhadap berbagai tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran maka guru harus berupaya untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Rohani (2004: 127); Martinis Yamin dan Maisah (2009: 39) sebagai upaya guru dalam menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan sebagai usaha mengatasi masalah pengelolaan kelas baik individu maupun kelompok terdapat dua tindakan guru yaitu tindakan pencegahan dan tindakan korektif.

Tindakan pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional. Untuk tindakan korektif dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas, terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama yaitu tindakan pencegahan yang menyangkut tindakan-tindakan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah pengelolaan kelas. Kemudian yang kedua yaitu tindakan korektif yaitu tindakan sebagai upaya guru dalam mengembalikan suasana kelas agar dapat berjalan secara maksimal kembali ketika terdapat masalah pengelolaan kelas.

12. Standar Pengelolaan Kelas

Sebagai indikator pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif, dapat dilihat dari standar atau karakteristik pengelolaan kelas yang baik. Standar dan karakteristik pengelolaan kelas yang baik dapat dilihat sebagai berikut.

Menurut Permen DIKNAS Nomor 41 Tahun 2007 standar pengelolaan kelas terdiri dari:

- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar baik oleh peserta didik;
- c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti peserta didik;
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
- e. Guru menciptakan, ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
- g. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
- h. Guru menghargai pendapat peserta didik;
- i. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
- j. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya;
- k. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan.

Untuk melihat keberhasilan pengelolaan kelas, selain melalui standar pengelolaan kelas, guru juga dapat melihat dari karakteristiknya. Menurut H.K Wong dan Wong, R.T (2005: 86) menyatakan bahwa karakteristik kelas yang dikelola dengan baik antara lain yaitu (a) siswa sangat terlibat dengan pekerjaan mereka terutama dengan akademik, guru yang dipimpin instruksi, (b) siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka dan umumnya sukses, (c) ada relatif sedikit

membuang-buang waktu, kebingungan atau gangguan, (d) iklim kelas adalah bekerja berorientasi tapi santai dan menyenangkan.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan sebagai tolak ukur atau indikator terlaksananya pengelolaan kelas yang baik dapat dilihat melalui guru dan siswanya. Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang baik, sebagai seorang guru harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan kemampuan anak dalam belajar. Begitu juga seorang siswa, jika pengelolaan kelas baik maka siswa dalam menjalankan proses belajar di kelas merasa nyaman, tingkah laku siswa pun dapat dikendalikan dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

C. Kaitan Pengelolaaan Kelas dengan Proses Pembelajaran

Martinis Yamin dan Maisah (2009: 166) mengatakan bahwa salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan sekolahnya. Dalam pengelolaan sekolah ini terdapat beberapa unsur salah satunya yaitu pengelolaan kelas. Unsur yang lain meliputi pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.

Ditambahkan oleh Mohamad Uzer Usman (2003: 97) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar yang efektif. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Selain itu Charles dan Charles (2004: 105-106) dalam bagian lain juga menambahkan bahwa:

Good management takes of these things and allows you to provide a positive atmosphere with little conflict, where energy is concentrated on purposeful activity. At the same time, you remove much of the continual struggle that wears so many out, and you have more time and energy to work with your students.

Pengelolaan kelas yang baik menurut Charles yaitu bertanggung jawab untuk hal-hal ini dan dapat memberikan suasana positif dengan sedikit konflik dimana energi terkonsentrasi dalam kegiatan dengan tujuan. Pada saat yang sama, anda menghapus banyak perjuangan terus-menerus yang habis dipakai begitu banyak, dan anda memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk bekerja dengan siswa anda.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif yaitu guru harus mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang baik. Disamping itu guru harus dapat menguasai berbagai cara atau pendekatan dalam pengelolaan kelas dan dapat menerapkannya dalam memecahkan masalah.

D. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama

Dalam Hurlock (1978: 38) dikatakan bahwa terdapat beberapa periode perkembangan anak dilihat dari usia. Periode pertama yaitu periode pralahir (pembuahan sampai lahir), kedua yaitu periode atau masa *neonatus* yang berlangsung dari anak lahir sampai usia 10-14 hari. Ketiga yaitu masa bayi yang

berlangsung dari anak usia 2 minggu sampai 2 tahun, keempat masa kanak-kanak yang berlangsung pada usia 2 tahun sampai masa remaja, dalam masa ini terdiri dari dua periode yaitu masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 2 sampai 6 tahun, dan periode akhir masa kanak-kanak yang berlangsung pada usia 6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 4 tahun pada anak laki-laki. Kelima yaitu masa puber yang berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun. Dalam masa ini merupakan periode tumpang-tindih, kira-kira 2 tahun meliputi akhir masa kanak-kanak, dan 2 tahun meliputi awal masa remaja. Pendapat lain dikemukakan oleh Siti Sundari dan Sri Rumini (2000: 52) masa kanak-kanak dibagi ke dalam dua periode. Awal masa kanak-kanak sekitar umur 2-6 tahun sedangkan akhir masa kanak-kanak yaitu sekitar umur 6-12 tahun. Dari penggolongan usia perkembangan anak tersebut maka siswa kelas 7 SMP merupakan bagian dari usia pada masa remaja awal atau masa puber yaitu sekitar usia 11-13 tahun. Usia anak kelas 7SMP masuk kedalam usia transisi dari usia anak-anak menuju usia remaja.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usia anak SMP khususnya siswa kelas 7 SMP merupakan usia yang memasuki masa remaja awal atau usia puber. Dengan perubahan masa perkembangan anak dari masa kanak-kanak menuju masa remaja tentunya akan mengalami banyak perubahan-perubahan baik dari segi fisik, emosional, dan kehidupan sosialnya. Perkembangan anak remaja secara lebih lanjut akan dibahas berikut ini.

Menurut Hurlock istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Pendapat lain dikemukakan oleh

Kartini Kartono (1995: 148) masa remaja disebut pula sebagai masa-penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Piaget (Hurlock, 1980: 206) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, transformasi intelektual yang khas dari mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

a. Tahun-tahun Masa Remaja

Hurlock, (1980: 206) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

b. Ciri- ciri Masa Remaja

Hurlock, (1980: 207) masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode peralihan dikatakan bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga, dengan perubahannya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat, sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

c. Pola Emosi pada Masa Remaja

Hurlock (1980: 209) Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang

membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya perlakuan sebagai “anak kecil” atau secara “tidak adil” membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

d. Perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

e. Perubahan dalam Perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenisnya.

Pendapat lain dikatakan oleh G. Stanley Hall dalam Siti Sundari dan Sri Rumini (2000: 89) ciri-ciri yang ditunjukkan pada anak usia remaja awal yaitu *Stroom* dan *Streets* atau sering disebut badai dan topan, remaja sangat peka, sering berubah sikap/haluan seperti yang ditunjukkan pada siswa SMP dalam cinta rasa yang bersahabat atau tertarik dapat secara cepat berubah kepada orang lain maka sering disebut mengalami cinta monyet atau *puppey love*.

Menurut Siti Sundari dan Sri Rumini (2000: 85) terdapat beberapa ciri anak masa remaja awal. Adapaun ciri-ciri tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Perubahan fisik dan seksual

Pertumbuhan secara fisik dan seksual pada anak wanita lebih cepat dibanding dengan anak pria. Percepatan pertumbuhan wanita lebih dulu, pada wanita usia 12-13 tahun menjadi nampak lebih besar dari pria, tetapi selanjutnya anak pria segera menyusul dan melebihi anak wanita. Gejala pemasakan seksual pada wanita lebih nyata yaitu datangnya haid pertama, sedangkan pada pria ditandai dengan pangkal tenggorokan membesar hingga pita suara menjadi lebih panjang, dan mulai mimpi basah, atau pelepasan air mani.

b. Perubahan sosial

Siti Sundari dan Sri Rumini (2000: 89) dalam hubungan sosial remaja awal timbul kesadaran terhadap dirinya. Wanita maupun pria mulai mempunyai persepsi terhadap dirinya, misalnya seorang wanita menilai dirinya cantik.

c. Penyesuaian Diri

Sebagai seorang remaja yang hidup bermasyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Anak pada usia remaja awal telah mengerti baik buruk, benar salah, yang diperoleh dari agama dan lingkungan sosialnya. Karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Remaja awal yang kurang stabil ada kemungkinan cenderung melakukan penyesuaian yang salah kecuali remaja yang benar-benar mempunyai potensi kepribadian yang kuat dan memperoleh bimbingan dan pelatihan cenderung kearah positif.

d. Kognitif Remaja Awal

Sifat berpikir remaja awal belum mencapai kematangan, sehingga remaja awal dalam menilai benar atau salah terhadap sekitarnya masih dipengaruhi oleh egosentris sehingga dalam membantah kadang-kadang tidak menjaga perasaan orang lain. Pola dan cara pikir remaja yang cenderung mengikuti orang-orang dewasa telah menunjukkan kemampuan lebih daya pikirnya, maka perlu memberikan pengarahan atau pelatihan agar anak dapat mengenal pola-pola berpikir orang dewasa.

E. Kerangka Pikir

Dari teori-teori yang telah didapatkan maka dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu variabel pengelolaan kelas. Kerangka berpikir akan dijadikan landasan penelitian ini dalam menjelaskan tentang permasalahan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan.

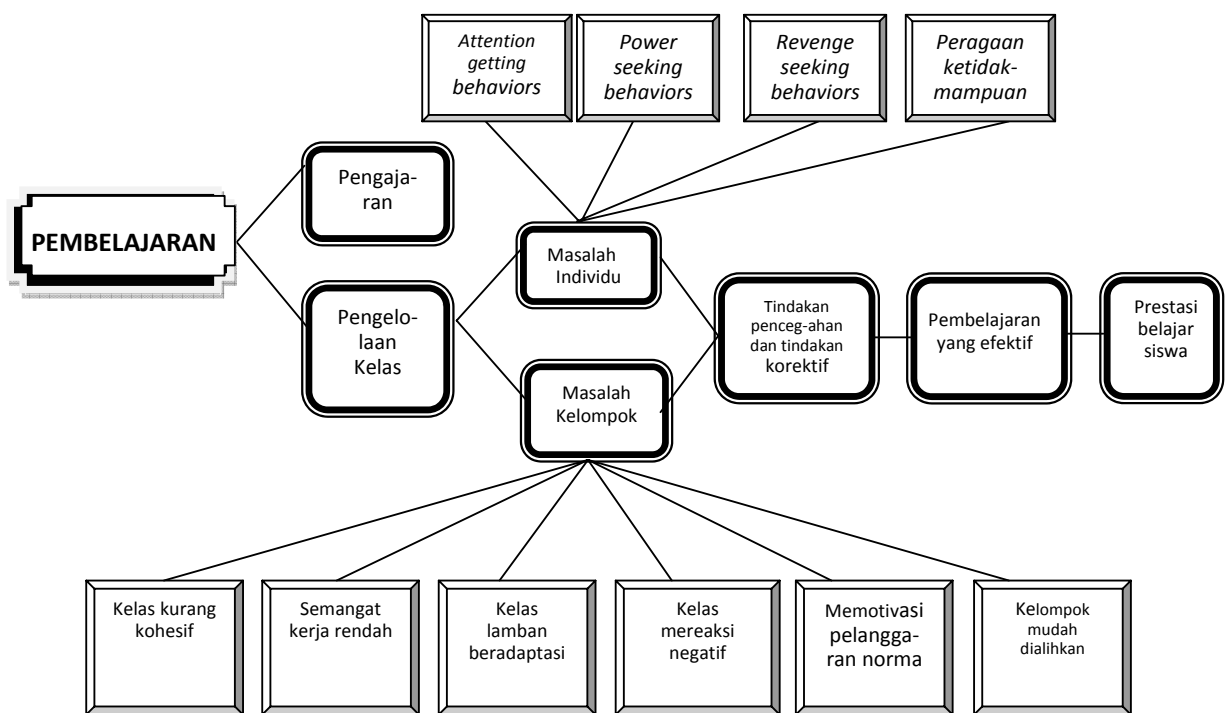
Dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah terdapat dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan pengajaran, mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behavior* peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), sedangkan pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya

proses belajar (pembinaan “raport”, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, permasalahan yang terjadi dapat digolongkan menjadi dua seperti kegiatan pokok dalam pembelajaran. Masalah pengajaran dapat diselesaikan dengan pendekatan pengajaran, sedangkan masalah pengelolaan kelas diatasi melalui pendekatan pengelolaan kelas. Untuk masalah pengelolaan kelas sendiri digolongkan menjadi dua yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Sebagai upaya guru untuk menciptakan kondisi kelas yang maksimal dan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif maka guru harus dapat mengatasi masalah yang ada dengan tindakan pencegahan atau tindakan korektif. Dan untuk mengetahui sebab permasalahan itu terjadi harus diketahui faktor-faktornya. Namun dalam kenyataan di lapangan, guru masih sering keliru dalam memilih mana pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ketika guru salah dalam memilih pendekatan yang tepat dalam mengatasi masalah yang terjadi, maka masalah tidak dapat diatasi dan dapat menjadikan masalah yang dihadapi semakin rumit. Agar masalah-masalah pengelolaan kelas dapat diatasi dengan tepat dan cepat, maka seorang guru harus mempunyai kemampuan yang baik untuk dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Guru harus paham dengan pendekatan-pendekatan yang akan dipilih untuk mengatasi masalah yang terjadi. Selain itu seorang guru juga harus dapat memilih tindakan yang paling tepat yang mencakup

tindakan korektif atau tindakan pencegahan dalam mengatasi masalah yang terjadi. Sehingga ketika terjadi masalah pengelolaan kelas maka seorang guru dapat dengan cepat dan tepat memilih pendekatan dan tindakan yang sesuai. Pendekatan dan tindakan yang diambil guru harus sesuai sehingga masalah tersebut dapat langsung terselesaikan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Juliansyah Noor (2011: 22) Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti permasalahan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 234) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Dari pendapat tersebut peneliti menggolongkan penelitian ini, ke dalam penelitian deskriptif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keadaan tentang masalah-masalah pengelolaan kelas yang ada di sekolah menengah pertama se Kecamatan Muntilan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu kuesioner (angket) terbuka dan tertutup, dengan observasi dan wawancara.

B. Setting Penelitian

Penelitian tentang pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran akan dilaksanakan di SMP se kecamatan Muntilan yang terdiri dari 13 sekolah meliputi SMP negeri dan swasta, karena dari hasil survey awal peneliti di lapangan bahwa di SMP se kecamatan Muntilan masih terdapat kendala dalam pelaksanaan

pengelolaan kelas baik yang muncul dari guru ataupun dari siswa. Namun untuk kepentingan penelitian dan untuk memperdalam masalah yang akan diteliti, maka peneliti hanya akan mengambil beberapa sekolah saja yang dilihat dari karakteristik sekolah yang berbeda statusnya. Sekolah yang akan dijadikan *setting* penelitian yaitu sekolah negeri dan ditambah sekolah swasta yang berkarakteristik sekolah Muhammadiyah, sekolah NU, sekolah Kristen, sekolah Katholik, dan sekolah yang berada dibawah naungan Depag. Masing-masing akan diambil satu sekolah.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 80), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMP se Kecamatan Muntilan, karena guru yang mempunyai tugas dalam mengelola kelas dalam setiap pembelajaran di sekolah.

Pengertian sampel penelitian dapat dilihat melalui pendapat ahli berikut ini menurut Sugiyono (2009: 80) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Juliansyah Noor (2011: 148) Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau

karakteristik tersebut pada elemen populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Juliansyah Noor (2011: 155) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. *Purposive Sampling* dari penelitian ini yaitu guru SMP negeri maupun swasta kelas VII yang mengajar mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan IPA (mata pelajaran Ujian Nasional), dengan pertimbangan bahwa usia anak ketika memasuki sekolah menengah pertama merupakan fase perubahan menuju usia remaja awal, sehingga tingkah laku siswa pun mengalami perubahan. Siswa yang memasuki kelas VII harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan harus dapat meninggalkan kebiasaan seperti anak di sekolah dasar pada umumnya dan peneliti memilih guru mata pelajaran Ujian Nasional karena untuk melihat keseriusan anak untuk menghadapi ujian yang akan dilakukan saat kelas IX. Untuk responden dari penelitian ini yaitu Guru kelas VII yang mengajar mata pelajaran Ujian Nasional di SMP se Kecamatan Muntilan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Sugiyono (2009: 137) dikatakan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner (angket) semiterbuka, wawancara dan observasi.

1. Metode Kuesioner (Angket)

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 140) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Selanjutnya menurut Sugiyono (2009: 142) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang dibagikan kepada responden berupa angket yang berisikan butir-butir pernyataan yang berhubungan dengan permasalahan pengelolaan kelas dan upaya mengatasinya. Model angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup digunakan untuk mengetahui masalah pengelolaan kelas seperti pernyataan yang sudah tertera pada angket, sedangkan angket terbuka untuk mengetahui permasalahan yang paling sering muncul dan dihadapi guru pada saat pembelajaran, serta untuk mengetahui cara guru dalam mengatasi masalah yang terjadi. Peneliti memilih menggunakan metode angket karena, jumlah responden penelitian cukup banyak, dan untuk menyingkat waktu penelitian.

2. Metode wawancara

Menurut Sugiyono (2009: 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Metode wawancara dalam penelitian ini ditujukan

pada guru. Metode ini digunakan untuk memperkuat jawaban guru mengenai angket yang telah dijawab oleh masing-masing guru.

3. Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2009: 145) observasi merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Dalam observasi berperan serta peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009: 145). Namun dalam observasi penelitian yang akan dilakukan ini peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang diteliti tetapi peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan obyek penelitian. Peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga observasi ini dikatakan observasi partisipasi pasif (Sugiyono, 2009: 227). Peneliti memilih teknik observasi karena peneliti ingin melihat aktivitas guru dan siswa di kelas dalam melakukan pengelolaan kelas.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari angket, pedoman wawancara, pedoman observasi. Masing-masing instrumen akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Angket pengelolaan kelas

Dalam Sutrisno Hadi (2004: 178) dijelaskan terdapat beberapa jenis angket, sesuai jenis penyusunan itemsnya angket dibagi dalam dua golongan besar yaitu kuesioner (angket) tipe isian dan kuesioner tipe pilihan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua jenis angket tersebut. Angket yang digunakan juga

bersifat terbuka dan tertutup. Angket dibuat dengan pilihan “Ya” atau “Tidak” untuk menanyakan item masalah pengelolaan kelas. Selanjutnya angket yang berupa isian dan bersifat terbuka digunakan untuk mengetahui masalah lain yang muncul yang pernah guru alami ketika melakukan pembelajaran, serta untuk mengetahui usaha guru dalam menangani masalah-masalah yang ada.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk *semi structured* mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 202) yang menyatakan pedoman wawancara *semi structured* dilaksanakan dengan mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Pedoman wawancara akan digunakan peneliti dalam memperdalam masalah-masalah yang dialami guru dalam melakukan pengelolaan kelas.

c. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini dibuat untuk mempermudah melakukan pengamatan terhadap masalah yang timbul ketika peneliti mengadakan pengamatan dalam proses pembelajaran. Pedoman observasi berisi butir-butir item yang akan diamati yang nantinya peneliti akan menuliskan kejadian yang ada sesuai kelompok masalah pengelolaan kelas. Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipasi pasif, sehingga peneliti hanya datang untuk mengamati saja.

F. Uji Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifuddin Azwar, 2006: 5). Pendapat lain dikatakan oleh Sugiyono (2009: 172-174) bahwa agar data yang diperoleh tepat/sesuai dengan apa yang seharusnya diukur maka perlu dilakukan uji validitas.

Saifuddin Azwar (2006: 45) mengemukakan tipe validitas pada umumnya digolongkan dalam tiga kategori, yaitu *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk), dan *criterion-related validity* (validitas berdasar kriteria). Dalam penelitian ini validitas yang digunakan yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*, sehingga validitas tidak memerlukan perhitungan statistik. Pernyataan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah “sejauhmana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur” atau “sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Saifuddin Azwar, 2006: 45). Penentuan alat ukur validitas ini didasarkan pada penilaian para ahli di bidang pokok bahasan yang akan diteliti. Ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

Dalam penelitian ini menggunakan tipe angket dengan memberi kode “1” dan “0” untuk menilai setiap jawaban yang diberikan. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka instrumen yang telah disusun

diujicobakan kepada guru di 3 sekolah dengan jumlah guru 24 orang. Hasilnya instrumen tersebut sudah dapat dipahami responden, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen sudah valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Saifuddin Azwar, 2006: 4). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan dari sebuah instrumen penelitian. Masih menurut Saifuddin Azwar (2006: 5-6) menjelaskan bahwa.

karakteristik angket yang berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Data termaksud berupa fakta atau opini yang menyangkut diri responden. Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar penggunaan angket yaitu bahwa responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri. Dan jawaban terhadap angket tidak dapat diberi skor (dalam arti harga atau nilai) melainkan diberi angka coding sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban, maka hal tersebut menyebabkan data hasil angket tidak perlu diuji lagi reliabilitasnya secara psikometris. Reliabilitas hasil angket terletak pada terpenuhinya asumsi bahwa responden akan menjawab dengan jujur seperti apa adanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka instrumen dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak” dalam penelitian ini tidak perlu diuji reliabilitasnya karena memiliki karakteristik seperti yang telah disebutkan di atas.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengelolaan data-data yang sudah terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini berupa data deskriptif yaitu

penyajian data dibandingkan dengan suatu kriteria yang standar, selain memakai pendekatan deskriptif juga menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan presentase. Data kuantitatif yang terkumpul selanjutnya dibuat presentase.

Proses perhitungan dalam penelitian ini dengan cara menjumlahkan seluruh pemilih (*option*) dibandingkan dengan seluruh jumlah responden dalam satu ruang sampel kemudian hasil perbandingannya dikalikan 100%.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase jawaban responden untuk tiap-tiap butir angket.

F = Jumlah responden yang menjawab suatu pilihan (*option*).

N = Jumlah seluruh responden (Tulus Winarsunu, 2006: 20)

Untuk mempermudah penafsiran terhadap hasil analisis presentase, pada kuesioner digunakan klasifikasi presentase (Suharsimi Arikunto, 2005: 57) yang dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Jawaban

No.	Presentase	Klasifikasi
1.	81-100%	Banyak sekali
2.	61-80%	Banyak
3.	41-60%	Cukup banyak
4.	21-40%	Kadang-kadang
5.	0-21%	Jarang

Untuk data yang berasal dari hasil observasi maupun hasil wawancara akan diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, untuk selanjutnya digunakan sebagai data pendukung dalam pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama serta MTs di Kecamatan Muntilan baik negeri maupun swasta. Di Kecamatan Muntilan terdapat 13 SMP, namun dalam penelitian ini hanya 6 sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Enam sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian, merupakan sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut yaitu sekolah negeri, dan sekolah swasta. Untuk sekolah swasta masih dibedakan lagi yaitu sekolah yang berkarakteristik Muhammadiyah, sekolah NU, sekolah Katholik, sekolah Kristen dan sekolah yang berada dibawah naungan Depag. Masing-masing diambil satu sekolah. Deskripsi untuk masing-masing sekolah yang dijadikan lokasi penelitian akan dibahas sebagai berikut.

Sebagai perwakilan dari sekolah negeri peneliti mengambil satu sekolah diantara tiga sekolah negeri yang ada di Kecamatan Muntilan. Sekolah tersebut yaitu SMP Negeri 2 Muntilan. SMP Negeri 2 Muntilan merupakan sekolah negeri yang mempunyai predikat baik di Kecamatan Muntilan, hal tersebut dibuktikan dengan prestasi yang didapatkan saat ujian nasional tahun 2012, sekolah tersebut berhasil mendapatkan peringkat ke-2 ditingkat Kecamatan Muntilan dan Kabupaten Magelang. Sekolah ini mempunyai guru sebanyak 35 orang guru, sedangkan yang mengajar mata pelajaran Ujian Nasional sebanyak 8 orang. Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 2 Muntilan berjumlah 566 siswa yang terdiri dari siswa kelas 7, 8, dan 9. Setiap tingkatan kelas mempunyai 6 rombongan belajar.

Untuk setiap rombel terdiri dari 32 siswa. Berdasarkan dari informasi guru tatusaha di sekolah tersebut, jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Dari 566 siswa yang ada, untuk kelas 7 terdiri 190 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 82 siswa, dan siswa perempuan berjumlah 108 siswa. Sebagai subjek penelitian dalam penelitian kali ini, hanya guru kelas 7 yang mengajar mata pelajaran ujian nasional saja.

Selanjutnya sebagai perwakilan sekolah NU yaitu SMP Plus Ihya'ul Ulum. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang merupakan satu yayasan dengan pondok pesantren dan panti asuhan. Sekolah ini merupakan sekolah yang baru saja didirikan. Namun dari informasi Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, sekolah ini telah berhasil mendapatkan peringkat 36 se Kabupaten Magelang dari hasil ujian nasional yang pertama kali diikuti oleh siswa-siswanya ditahun 2012 ini. SMP Plus Ihya'ul Ulum hanya mempunyai 3 rombel dalam satu sekolah. Sehingga masing-masing kelas hanya terdiri 1 rombel. Siswa dalam satu rombel pun tidak terlalu banyak. Dari data Kepala sekolah, untuk kelas 7 terdiri dari 22 siswa, kelas 8 terdiri dari 12 siswa dan kelas 9 terdiri dari 8 siswa. Meskipun jumlah siswa pada masing-masing rombel tidak sebanyak sekolah lain namun guru harus mempunyai perhatian ekstra terhadap tingkah laku siswa-siswanya. Semua siswa yang bersekolah di SMP ini tinggal di pondok pesantren, yang lebih memprihatinkan yaitu banyak siswa-siswa yang bersekolah disini selain berasal dari daerah yang jauh, juga berasal dari keadaan keluarga yang tidak utuh. Banyak siswa yang hanya diasuh oleh salah satu orang tua mereka, hal ini disebabkan karena salah satu orang tua mereka meninggal dunia atau bercerai. Untuk

mengasuh anak yang tidak cukup banyak, sekolah ini mempunyai guru berjumlah 15 orang, dengan guru yang mengampu mata pelajaran ujian nasional berjumlah 6 orang. Guru disekolah ini juga merupakan pengasuh dipondok pesantren dan panti asuhan.

Sebagai perwakilan dari sekolah Katholik yaitu SMP Marganingsih Muntilan, sekolah ini juga mempunyai asrama bagi para siswanya, namun tidak semua siswa tinggal di asrama. Di sekolah ini juga banyak didominasi oleh siswa keturunan cina, namun siswa dari keturunan jawa pun juga ada. Dalam setiap tingkatan, terdapat 3 rombel. Setiap rombel terdiri dari 24 siswa. Guru yang mengajar disekolah ini berjumlah 25 orang, dengan guru yang mengajar mata pelajaran ujian nasional sebanyak 8 guru. Dari delapan guru hanya diambil 6 guru yang digunakan sebagai subjek penelitian, dan guru tersebut harus mengajar kelas 7. Dari keragaman kondisi siswa disetiap rombel maka terkadang terdapat pula hambatan dalam melaksanakan pembelajaran, oleh karena itu guru harus dapat berusaha memperkecil hambatan-hambatan yang ada agar dapat dijalankan proses pembelajaran yang efektif, dan hal tersebut tidak terlepas dari cara guru dalam mengelola kelas.

Sekolah yang selanjutnya akan dibahas merupakan sekolah perwakilan dari sekolah Kristen. Sekolah ini merupakan sekolah satu atap milik salah satu yayasan Kristen. Yayasan ini mempunyai sekolah dari tingkat TK hingga SMA. Sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam yayasan ini yaitu SMP Bentara Wacana. Sekolah ini mempunyai 9 rombel. Setiap tingkatan terdiri dari 3 rombel. Siswa setiap rombel terdiri dari 19-20 orang. Dari setiap penerimaan

siswa baru tiap tahunnya, sekolah ini tidak hanya menerima siswa yang berasal dari SD Bentara Wacana saja, namun juga terdapat siswa dari SD lain. Ketika dilakukan pembagian kelas, siswa-siswa tersebut akan diacak dan dibagi rata antara siswa yang berasal dari SD Bentara Wacana maupun dari SD lain. Dengan percampuran asal sekolah pada setiap rombel, terkadang mengakibatkan timbulnya masalah pengelolaan kelas. Hal tersebut dikarenakan terdapat siswa yang berasal dari luar sekolah yayasan minder untuk bergabung dengan siswa yang berasal dari SD Bentara wacana. Untuk mengantisipasi setiap masalah yang akan terjadi, guru harus dapat memperlakukan adil terhadap semua siswa, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar.

Sebagai perwakilan sekolah dengan karakteristik sekolah yang Muhammadiyah peneliti mengambil satu sekolah, sekolah tersebut yaitu SMP Muhammadiyah Plus. Sekolah ini baru didirikan tahun 2005. Namun sekolah ini telah mencetak prestasi yang membanggakan. Terbukti pada ujian nasional tahun 2012 ini sekolah tersebut telah mendapat peringkat ke-3 se Kecamatan Muntilan dan se Kabupaten Magelang. Dalam setiap tingkatan terdapat 3 rombel, dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa per rombel. Di sekolah ini terdapat 8 guru yang mengajar mata pelajaran ujian nasional. Jam belajar di sekolah ini, berbeda dari sekolah lain. Jika di sekolah lain jam belajar diakhiri pukul 12.30, maka untuk sekolah ini jam belajar diakhiri jam 15.30, hal ini dikarenakan jumlah mata pelajaran yang diajarkan lebih banyak dibanding sekolah lain, terutama untuk mata pelajaran agama yang masih dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran lagi. Sehingga dengan padatnya jadwal pelajaran setiap hari maka

kondisi fisik siswa harus dipersiapkan dengan baik setiap harinya. Dan bagi seorang guru pun juga harus dapat memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat merasa betah di sekolah.

Sebagai perwakilan sekolah yang berada dibawah naungan Depag, peneliti mengambil MTs Ma'Arif 2 Muntilan sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini juga merupakan sekolah islam NU. Siswa yang belajar di sekolah ini cukup banyak yaitu berjumlah 202 siswa. Dengan setiap tingkatan terdiri dari 3 rombel dan setiap rombel terdiri dari 20-24 siswa. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak tersebut, sekolah ini mempunyai tenaga pengajar sebanyak 22 orang dengan jumlah guru yang mengajar mata pelajaran ujian nasional sebanyak 6 orang.

Subjek penelitian ini yaitu guru kelas tujuh yang mengampu mata pelajaran ujian nasional. Setiap sekolah terdapat enam guru yang dijadikan subjek penelitian. Empat guru untuk mengisi angket, satu guru untuk wawancara, dan satu guru untuk observasi kelas. Namun guru yang mendapat angket berbeda dengan guru yang diwawancarai dan diobservasi, hal ini untuk melakukan triangulasi data dan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan data antara hasil angket, hasil wawancara, dan hasil observasi. Untuk pelaksanaan masing-masing instrumen pun tidak bersamaan. Instrumen yang pertama digunakan yaitu angket, setelah semua angket yang diberikan terisi maka peneliti baru melakukan wawancara. Setelah wawancara peneliti melakukan observasi sebagai instrumen yang terakhir. Adapun daftar sekolah yang dijadikan subjek penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Daftar Nama Sekolah Lokasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah guru yang memperoleh:		
		Angket	Wawancara	Observasi
1.	SMP Negeri 2 Muntilan	4	1	1
2.	SMP Muhammadiyah Plus	4	1	1
3.	SMP Marganingsih	4	1	1
4.	SMP Bentara Wacana	4	1	1
5.	MTs Ma'arif 2 Muntilan	4	1	1
6.	SMP Plus Ihyaul Ulum	4	1	1
Jumlah		24	6	6

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan kelas merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas sebagai upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai seorang guru dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan pengelolaan kelas pada saat menjalankan pembelajaran di kelas tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut salah satunya berhubungan dengan tingkah laku peserta didik dalam menjalankan pembelajarannya di kelas. Deskripsi hasil penelitian mengenai pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di sekolah menengah pertama se Kecamatan Muntilan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Permasalahan Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan

Sesuai pendapat Martinis Yamin dan Maisah (2009) dan dalam Ahmad Rohani (2004) masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Masalah yang terjadi dari sekolah ke sekolah lain pun sangat beragam. Dari hasil penelitian ditemukan berbagai masalah yang terjadi baik masalah individu maupun masalah kelompok. Masing-masing masalah akan dibahas satu per satu dalam kajian berikut ini.

a. Permasalahan Pengelolaan Kelas: Masalah Individu

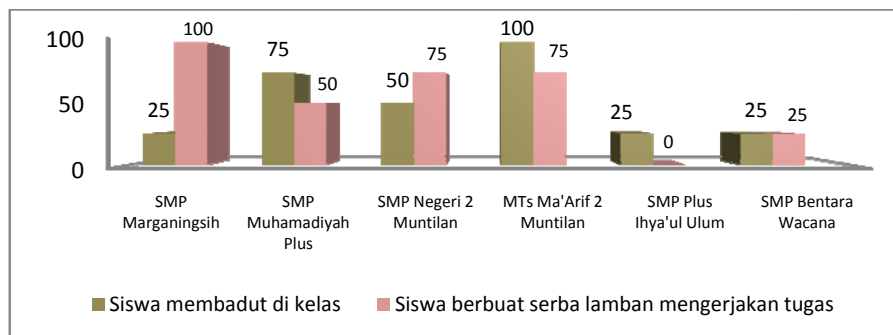
Kewajiban peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah adalah belajar, sedangkan tugas guru di sekolah adalah mengajar peserta didik. Dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, antara guru dengan siswa terdapat interaksi. Dalam berinteraksi antara guru dengan siswa, terkadang terdapat hambatan baik dari guru maupun dari siswa. Hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran yang bersumber dari salah satu siswa dinamakan sebagai masalah individu. Masalah individu sendiri masih digolongkan menjadi beberapa bagian. Sesuai dengan pendapat Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Ahmad Rohani (2004) membedakan empat kelompok masalah individu dalam pengelolaan kelas. Masalah individu dikelompokkan menjadi empat yaitu tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, dan tingkah laku sebagai perwujudan ketidakmampuan. Keempat macam tingkah laku tersebut akan dibahas satu per satu sebagai berikut.

1) Masalah Individu: Tingkah Laku yang Ingin Mendapatkan Perhatian Orang Lain (*attention getting behaviors*)

Dalam mengungkap masalah pengelolaan kelas yang terkait dengan masalah individu dalam kategori tingkah laku siswa yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behaviors*), peneliti menyusun 2 butir pernyataan dan menyiapkan dua alternatif jawaban, yaitu Ya (jika terdapat masalah sesuai pernyataan) dengan pemberian skor “1” dan Tidak (jika tidak terdapat masalah sesuai pernyataan) dengan pemberian skor “0”. Selain dua pernyataan yang disediakan, peneliti juga memberikan ruang kosong untuk kondisi yang mungkin ditemui guru selain pernyataan yang peneliti berikan. Guru diminta untuk mengisikannya jika terdapat masalah diluar pernyataan yang peneliti berikan. Tingkah laku siswa yang ingin mendapat perhatian orang lain ditunjukkan dengan dua indikator pernyataan. Pernyataan pertama yaitu sikap siswa membadut di kelas dan pernyataan kedua yaitu siswa berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas. Dari hasil pengolahan data terlihat ada satu sekolah yang mendapatkan skor tertinggi, yaitu MTs Ma’arif 2 Muntilan sekolah tersebut mendapatkan skor rata-rata antara dua masalah tersebut sebesar 87,5%, hal ini menunjukkan bahwa di sekolah tersebut banyak dijumpai oleh guru, siswa yang melakukan kedua pernyataan tersebut. Selain itu, terdapat 3 sekolah yang mendapat skor sama yaitu SMP Marganingsih, SMP Muhammadiyah Plus, dan SMP Negeri 2 Muntilan dengan skor rata-rata sebesar 62,5%. Data-data tersebut secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 3. Masalah Individu: *Attention Getting Behavior*

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	%	f	%	f	%
	SMP Marganingsih						
1.	Siswa membadut di kelas	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	4	100	0	0	4	100
	Rata-rata		62,5		37,5		
	SMP Muhammadiyah Plus						
1.	Siswa membadut di kelas	3	75	1	25	4	100
2.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	2	50	2	50	4	100
	Rata-rata		62,5		37,5		
	SMP Negeri 2 Muntilan						
1.	Siswa membadut di kelas	2	50	2	50	4	100
2.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	3	75	1	25	4	100
	Rata-rata		62,5		37,5		
	MTs Ma'arif 2 Muntilan						
1.	Siswa membadut di kelas	4	100	0	100	4	100
2.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	3	75	1	25	4	100
	Rata-rata		87,5		12,5		
	SMP Plus Ihyauil Ulum						
1.	Siswa membadut di kelas	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		12,5		87,5		
	SMP Bentara Wacana						
1.	Siswa membadut di kelas	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	1	25	3	75	4	100
	Rata-rata		25		75		
	Rata-rata keseluruhan		52		48		



Gambar 2. Masalah Individu per Sekolah: *Attention Getting Behaviors*

Dalam masalah individu dengan kategori tingkah laku siswa yang ingin mendapat perhatian orang lain, peneliti menyediakan dua pernyataan sebagai masalah yang sering timbul. Pernyataan pertama yaitu siswa membadut dikelas. Dari hasil perhitungan angket penelitian di enam sekolah, masalah tersebut mendapat skor rata-rata dengan nilai 50% dengan jawaban “Ya” yang berarti masalah mengenai siswa membadut di kelas cukup banyak ditemui pada siswa kelas 7 saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini masih cukup banyak dijumpai karena usia anak kelas 7 SMP merupakan usia anak dalam kategori memasuki masa remaja awal. Seperti yang telah dijelaskan oleh Elizabet B. Hurlock bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai 16 tahun. Bagi siswa kelas 7, maka masa ini merupakan masa transisi dari usia anak-anak menuju usia remaja. Dengan menginjaknya siswa menuju kelas 7 dari kelas 6 SD tentunya membutuhkan adanya penyesuaian diri. Kebiasaan anak-anak pada saat masih duduk di bangku SD harus ditinggalkan. Namun semua itu tidak hilang begitu saja. Seorang siswa membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya sekarang. Sehingga ketika dijumpai masalah tingkah laku siswa membadut dikelas, menurut guru hal tersebut masih wajar. Dan tingkah laku tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri siswa di SMP belum sempurna. Pernyataan yang kedua yaitu siswa berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas. Dari hasil penelitian, masalah ini mendapat skor 54% pada jawaban “Ya” yang berarti masalah tersebut juga cukup banyak ditemui pada kelas 7. Perbuatan siswa yang berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas merupakan ciri siswa

dalam memasuki masa remaja awal. Pertumbuhan usia siswa dibarengi pula terhadap kepribadian siswa. Ada siswa yang langsung dapat menyesuaikan diri dengan memperlihatkan kemampuannya serta bakat-bakatnya. Namun siswa yang mempunyai kepribadian kurang berani maka akan melakukan tindakan yang menurutnya dapat membuat orang lain untuk memperhatikannya, salah satunya dilakukan siswa dengan berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas dari guru.

Selain kedua pernyataan tersebut, peneliti memberikan ruang kosong pada angket agar dapat diisi oleh guru bila menemukan masalah selain kedua pernyataan tersebut. Dari angket yang telah tersebar terdapat beberapa masalah yang dituliskan oleh guru selain kedua pernyataan diatas. Masalah-masalah tersebut antara lain yaitu masalah pertama siswa tertidur di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Masalah ini mendapat skor 13% yang berarti bahwa masalah ini jarang terjadi. Kedua yaitu siswa ramai atau suka berbicara ketika guru menjelaskan pelajaran, masalah ini mendapat skor 21% yang berarti masalah tersebut sering terjadi. Ketiga yaitu ketika guru selesai menjelaskan materi, siswa bertanya namun diluar pokok permasalahan, keempat yaitu siswa menyibukkan diri dengan kegiatan selain pelajaran atau hiperaktif yang membuat teman lain merasa terganggu. Kelima yaitu siswa tidak fokus dengan pelajaran, ini menimbulkan siswa melamun saat pelajaran, yang terakhir yaitu siswa menirukan setiap perkataan guru.

Masalah-masalah yang sudah dibahas tersebut merupakan hasil dari angket yang telah disebar kepada guru, sedangkan untuk hasil wawancara

peneliti terhadap guru juga menemukan masalah selain masalah yang telah dibahas. Masalah yang timbul sebagai perwujudan keinginan siswa mendapat perhatian orang lain diantaranya yaitu siswa berbuat aneh-aneh atau banyak ulah, sehingga mengganggu teman yang lain ketika sedang melakukan proses belajar mengajar. Tingkah laku aneh yang ditunjukkan siswa dapat berupa memukul-mukul meja untuk memancing perhatian guru dan teman yang lain. Tingkah laku siswa seperti itu, menunjukkan bahwa siswa ingin diperhatikan lebih oleh guru maupun teman yang lain.

Peneliti juga melakukan observasi ke kelas untuk melihat secara langsung tingkah laku siswa yang terjadi saat pelajaran berlangsung. Dari hasil observasi, peneliti menjumpai masalah yang sama dengan apa yang telah didapatkan dari angket ataupun wawancara terhadap guru. Ketika peneliti melakukan observasi, masalah yang paling banyak muncul yaitu siswa berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran, selain itu terdapat juga siswa yang meletakkan kepala dimeja agar guru menegur, atau dikira sakit. Tingkah laku siswa yang usil dan mengganggu teman juga muncul saat pelajaran berlangsung, tingkah laku tersebut ditunjukkan dengan melempari kertas teman yang sedang memperhatikan penjelasan guru. Sehingga hasil dari angket yang telah disebar, dan hasil wawancara serta hasil observasi partisipasi pasif yang dilakukan peneliti mendapatkan data yang sama.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan berbagai instrumen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah pengelolaan kelas yang berkaitan dengan masalah individu sebagai perwujudan tingkah laku siswa yang ingin

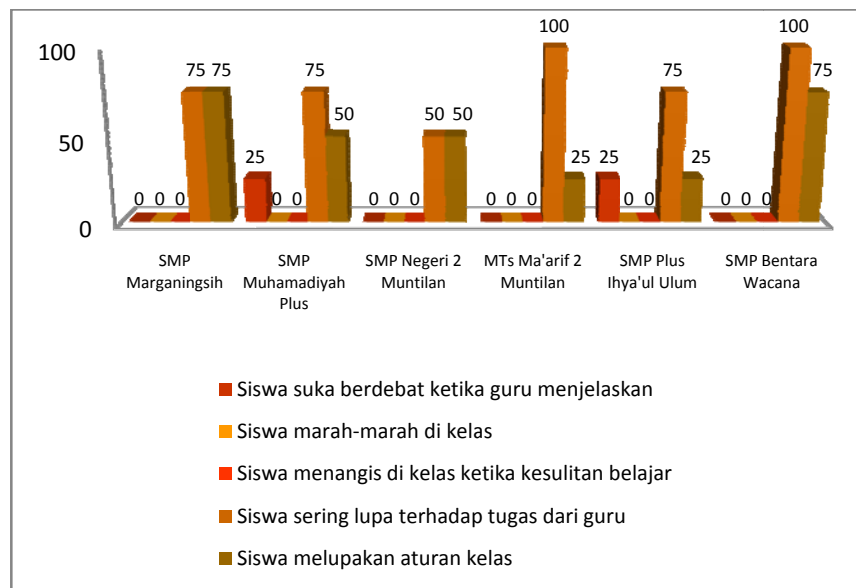
mendapat perhatian orang lain masih cukup banyak dijumpai oleh guru ketika melakukan pembelajaran di kelas. Tingkah laku yang muncul pun tidak diwujudkan dengan tingkah laku yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain, oleh karena itu sebagai seorang guru harus dapat berupaya agar tingkah laku tersebut dapat diminimalisir. Tingkah laku siswa yang muncul merupakan tingkah laku sebagai perwujudan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya yaitu memasuki kelas 7 di bangku SMP. Masa tersebut merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa remaja awal yang membutuhkan banyak penyesuaian.

2) Masalah individu: Tingkah Laku yang Ingin Menunjukkan Kekuatan (*power seeking behaviors*)

Kategori masalah individu yang kedua yaitu siswa bertingkah laku untuk menunjukkan kekuatan. Dalam kategori ini, peneliti memberikan lima contoh pernyataan sebagai indikator masalah pengelolaan yang berkaitan dengan tingkah laku siswa ingin menunjukkan kekuatan. Dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”. Peneliti juga masih memberikan ruang kosong untuk dapat diisi masalah yang dijumpai guru selain pernyataan yang tertera pada angket. Perwujudan kekuatan pada siswa ditampakkan melalui berbagai macam tingkah laku. Siswa bertingkah laku tersebut karena siswa ingin menunjukkan bahwa dia bisa ataupun bahwa dia tidak bisa. Dari angket yang telah tersebar dapat dihasilkan data seperti dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 4. Masalah Individu: *Power Seeking Behaviors*

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
	SMP Marganingsih						
1.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan.	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menagis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	4	100	4	100
4.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	3	75	1	25	4	100
5.	Siswa melupakan aturan kelas	3	75	1	25	4	100
	Rata-rata		30		70		100
	SMP Muhammadiyah Plus						
1.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan.	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menagis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	4	100	4	100
4.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	3	75	1	25	4	100
5.	Siswa melupakan aturan kelas	2	50	2	50	4	100
	Rata-rata		30		70		100
	SMP Negeri 2 Muntilan						
1.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan.	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menagis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	4	100	4	100
4.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	2	50	2	50	4	100
5.	Siswa melupakan aturan kelas	2	50	2	50	4	100
	Rata-rata		20		80		
	MTs Ma'Arif 2 Muntilan						
1.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan.	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menagis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	4	100	4	100
4.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	4	100	0	0	4	100
5.	Siswa melupakan aturan kelas	1	25	3	75	4	100
	Rata-rata		25		75		
	SMP Plus Ihyaul Ulum						
1.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan.	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menagis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	4	100	4	100
4.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	3	75	1	25	4	100
5.	Siswa melupakan aturan kelas	1	25	3	75	4	100
	Rata-rata		25		75		
	SMP Bentara Wacana						
1.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan.	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menagis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	4	100	4	100
4.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	4	100	0	0	4	100
5.	Siswa melupakan aturan kelas	3	75	1	25	4	100
	Rata-rata		35		65		
	Jumlah rata-rata keseluruhan		27,5		72,5		



Gambar 3. Masalah Individu per Sekolah: *Power seeking behaviors*

Pernyataan yang pertama yaitu siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan pelajaran. Debat yang menjadi masalah pengelolaan kelas yaitu ketika siswa berdebat diluar materi yang sedang guru jelaskan. Masalah ini mendapatkan skor rata-rata sebesar 8% yang berarti jarang dijumpai masalah tersebut saat proses pembelajaran. Dari hasil wawancara kepada guru masalah tersebut terkadang terjadi namun debat yang terjadi yaitu debat merespon tentang materi yang diberikan oleh guru, dan jika hal tersebut yang terjadi maka bukan menjadi masalah pengelolaan kelas karena siswa menjadi aktif untuk berbuat hal yang positif. Pernyataan yang kedua yaitu siswa marah-marah dikelas ketika apa yang dianjurkan guru tidak sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan hasil penelitian masalah ini tidak pernah terjadi, ditunjukkan dengan perolehan skor 0%. Pernyataan yang ketiga yaitu siswa menangis ketika mendapat kesulitan belajar, hasil penelitian mengatakan

bahwa masalah tersebut tidak pernah dijumpai oleh guru saat proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor 0%. Pernyataan yang keempat yaitu siswa sering lupa terhadap tugas dari guru, untuk masalah ini mendapatkan skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 79% yang berarti banyak terjadi pada siswa. Tugas guru yang dimaksud dalam pernyataan tersebut yaitu tugas pekerjaan rumah. Untuk pernyataan yang kelima yaitu siswa melupakan aturan kelas atau dapat dikatakan bahwa siswa tidak mematuhi aturan yang telah disepakati bersama oleh semua anggota kelas. Pernyataan tersebut mendapatkan skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 13 %, dari skor tersebut dapat diketahui bahwa masalah tersebut jarang terjadi pada siswa kelas 7, yang berarti sudah banyak siswa yang telah mematuhi peraturan kelas yang ada. Selain pernyataan yang sudah tertera pada angket, terdapat guru yang menambahkan beberapa masalah yang pernah dijumpai selain pernyataan yang ada dalam angket. Tingkah laku siswa yang muncul sebagai perwujudan keinginan siswa menunjukkan kekuatan kepada orang lain yang pernah dijumpai guru antara lain yaitu siswa mengancam temannya agar tidak melaporkan pelanggaran yang dilakukannya kepada guru, selain itu terdapat juga siswa yang suka meminta atau memalak teman untuk dimintai uangnya, hal ini sangat meresahkan teman yang lainnya, karena siswa yang menjadi korban telah ketakutan dengan temannya yang mengancam apabila melaporkan pada guru. Dari tabel diketahui bahwa sekolah yang paling menonjol mendapati tingkah laku siswa yang ingin menunjukkan kekuatan

terdapat di SMP Bentara Wacana dengan perolehan skor rata-rata dari 5 pernyataan sebesar 35%.

Penelitian ini, juga menggunakan wawancara terhadap guru dan observasi partisipasi pasif. Dari hasil wawancara terhadap guru, peneliti mendapatkan data bahwa tingkah laku siswa sebagai perwujudan keinginan siswa menunjukkan kekuatan kepada orang lain terdapat beberapa masalah yang muncul antara lain yaitu terdapat siswa yang mengancam teman lain, terdapat juga siswa yang suka meremehkan teman dan yang merasa sok jagoan dihadapan teman yang lain ketika siswa tersebut mampu mengerjakan tugas dari guru. Terdapat pula siswa yang selalu mengacungkan jari ketika guru mengajukan pertanyaan, dan hal ini justru membuat siswa lain merasa minder karena tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru. Dari hasil observasi peneliti juga menjumpai masalah yang sama dengan hasil wawancara yaitu siswa yang merasa bisa terhadap materi yang diajarkan guru maka, setiap guru mengajukan pertanyaan siswa tersebut yang selalu menjawab dan tidak memberi kesempatan bagi teman yang lain. Sebagai teman yang merasa belum paham dengan materi yang diajarkan oleh guru akan merasa minder karena tidak bisa menjawab pertanyaan rang lain. Tingkah laku siswa yang muncul sebagai perwujudan keinginan siswa untuk menunjukkan kekuatan kepada orang lain merupakan salah satu pencerminan masa remaja awal yang dilalui oleh anak SMP. Mereka selalu ingin mendapatkan pengakuan-pengakuan dari orang lain, hal ini senada dengan pendapat Garrison dalam Mohamad Ali dan Mohamad Asrori (2005) bahwa terdapat tujuh kebutuhan khas remaja antara

lain yaitu kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Dari informasi yang telah didapatkan dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masalah individu dalam pengelolaan kelas sebagai perwujudan siswa ingin menunjukkan kekuatan pada orang lain, paling banyak ditemui yaitu siswa sering lupa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Tingkah laku siswa yang mencerminkan untuk menunjukkan kekuatan kepada orang lain merupakan implikasi kebutuhan remaja dalam perkembangannya, hal tersebut harus menjadi perhatian khusus bagi guru, dan merupakan tugas guru untuk dapat selalu mengingatkan agar siswa tidak lupa terhadap tugasnya.

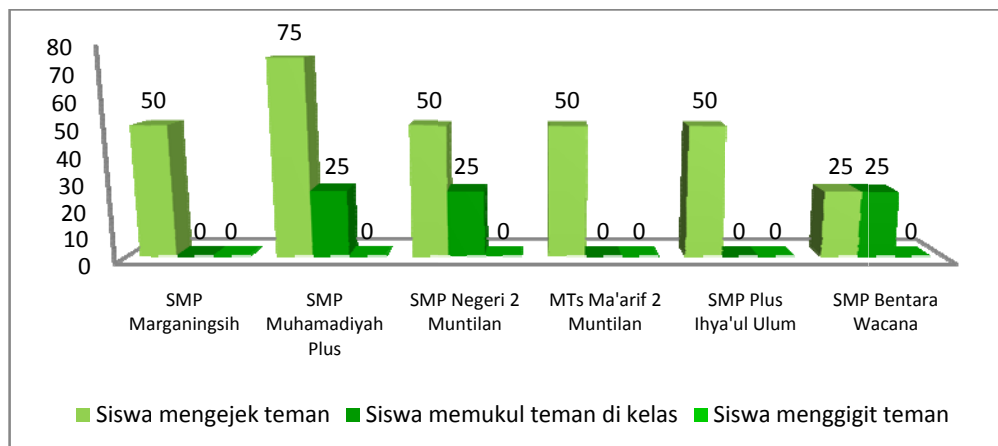
3) Masalah Individu: Tingkah Laku Siswa yang Bertujuan Menyakiti Orang Lain (*Revenge seeking behaviors*)

Kategori masalah individu yang ketiga yaitu masalah yang berkaitan dengan tingkah laku siswa yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Orang lain disini yang dimaksud yaitu teman sekelasnya. Dalam kategori masalah ini, peneliti memberikan tiga pernyataan sebagai indikator masalah yang terjadi. Tingkah laku siswa yang ingin menyakiti orang lain merupakan perwujudan rasa tidak suka terhadap teman yang disakitinya, selain itu juga berupa ungkapan kekesalan terhadap temannya. Perwujudan tingkah laku siswa tersebut dapat dilihat seperti pernyataan yang ada dalam angket. Pertama siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan

belajar, kedua siswa memukul teman di kelas, dan yang ketiga yaitu siswa menggigit teman yang lain. Sebagai seorang guru perbuatan siswa yang ingin menyakiti orang lain tersebut harus segera diatasi, karena jika perbuatan siswa tersebut tidak segera mendapatkan perhatian oleh guru maka dapat menimbulkan perkelahian antar siswa. Dari ketiga pernyataan yang diberikan, masing-masing pernyataan dapat dilihat hasilnya dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 5. Masalah Individu: *Revenge Seeking Behaviors*

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
	SMP Marganingsih						
1.	Siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan belajar.	2	50	2	50	4	100
2.	Siswa memukul teman di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	4	100	4	
	Rata-rata		16,6		83,4		
	SMP Muhammadiyah Plus						
1.	Siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan belajar	3	75	1	25	4	100
2.	Siswa memukul teman di kelas	1	25	3	75	4	100
3.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		33,3		66,6		
	SMP Negeri 2 Muntilan						
1.	Siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan belajar	2	50	2	50	4	100
2.	Siswa memukul teman di kelas	1	25	3	75	4	100
3.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		25		75		
	MTs Ma'Arif 2 Muntilan						
1.	Siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan belajar	2	50	2	50	4	100
2.	Siswa memukul teman di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		16,6		83,4		
	SMP Plus Ihyaul Ulum						
1.	Siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan belajar	2	50	2	50	4	100
2.	Siswa memukul teman di kelas	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		16,6		83,4		
	SMP Bentara Wacana						
1.	Siswa mengejek teman ketika terdapat teman mengalami kesulitan belajar	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa memukul teman di kelas	1	25	3	75	4	100
3.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		16,6		83,4		
	Jumlah rata-rata keseluruhan		21		79		



Gambar 4. Masalah Individu per Sekolah: *Revenge Seeking Behaviors*

Dari tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut. Untuk pernyataan mengenai siswa mengejek teman ketika teman kesulitan belajar mendapatkan skor tertinggi 75% dan skor terendah 25%. Rata-rata skor dari enam sekolah sebesar 50%, hal ini berarti cukup banyak ditemui oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa yang merasa bisa mengejek teman lain yang masih mengalami kesulitan dalam belajar. Pernyataan yang kedua yaitu siswa memukul teman lain di kelas, pernyataan ini mendapatkan skor tertinggi sebanyak 25% dan skor terendah 0% serta skor rata-rata dari enam sekolah sebesar 13% yang berarti masalah tersebut jarang ditemui pada siswa saat ini. Pernyataan yang ketiga yaitu siswa menggigit teman yang lain. Untuk pernyataan ketiga mendapatkan hasil 0%, yang berarti tidak pernah dijumpai masalah seperti pernyataan tersebut. Selain pernyataan yang sudah tertera pada angket, guru juga dapat menambahkan masalah lain yang pernah dijumpai sebagai perwujudan keinginan siswa untuk menyakiti orang lain. Dari masalah yang dituliskan oleh guru, terdapat siswa yang melukai temannya secara fisik,

dan didapati pula yang cara menyakiti temannya dengan mengejek kondisi fisik teman, hal ini menyebabkan siswa yang diejek merasa tersinggung. Terdapat juga siswa yang mencubit teman lainnya, atau menarik rambut temannya, karena merasa kesal dengan teman tersebut. Dalam tabel juga dapat dilihat bahwa SMP Muhammadiyah Plus mendapatkan skor tertinggi dalam masalah siswa ingin menyakiti orang lain, meskipun cara yang ditunjukkan siswa dengan mengejek tidak melukai secara fisik.

Selain dari data yang diperoleh dari angket yang telah diberikan oleh guru, dari hasil wawancara didapatkan data bahwa terdapat masalah selain pernyataan yang tertera pada angket. Masalah tersebut antara lain yaitu, pernah dijumpai oleh guru tingkah laku siswa mendorong teman lain sebagai ungkapan rasa kesal siswa, sehingga mengakibatkan siswa yang didorong celaka. Dari hasil observasi, peneliti menjumpai pula masalah yang sama seperti siswa mengejek temannya ketika hasil ulangan yang didapatkan teman lebih rendah dari hasil ulangan miliknya, hal ini membuat siswa yang diejek merasa malu dengan teman yang lainnya. Dari semua tingkah laku siswa yang bertujuan menyakiti orang lain tersebut, merupakan perwujudan perubahan emosi pada masa remaja awal, seperti yang dialami oleh siswa kelas 7 tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sri Rumini dan Siti Sundari (2000) bahwa terdapat beberapa ciri anak masa remaja awal salah satunya yaitu berkaitan dengan kognitif remaja awal. Sifat berpikir remaja awal belum mencapai kematangan, sehingga remaja awal dalam menilai benar atau salah terhadap sekitarnya masih dipengaruhi oleh egosentris sehingga dalam membantah kadang-kadang

tidak menjaga perasaan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa mengejek teman yang lain. Karena mempunyai rasa kesal dengan temannya maka siswa tersebut melakukan apapun tanpa memikirkan perasaan temannya. Begitu juga dengan adanya pengaruh perkembangan fisik yang dialami remaja awal akan mempersulit kontrol terhadap dirinya. Dikatakan oleh Mohamad Ali dan Mohamad Asrori (2005) perkembangan fisik yang dialami masa remaja awal akan mempengaruhi emosi anak. Kontrol terhadap dirinya yang bertambah sulit membuat anak cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk menyakinkan dunia sekitarnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah pengelolaan kelas yang berkaitan dengan masalah individu sebagai perwujudan keinginan siswa menyakiti orang lain dapat dilakukan baik menyakiti secara fisik maupun menyakiti dari perasaannya. Perbuatan siswa yang bertujuan menyakiti orang lain di sekolah banyak ditemukan dengan siswa mengejek teman yang lain, hal tersebut sangat membahayakan bagi teman yang disakiti, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan emosi usia remaja awal yang dialami siswa kelas 7 SMP, oleh karena itu seorang guru harus dapat berupaya memberikan penjelasan pada siswa agar dapat saling menghargai siswa yang lain.

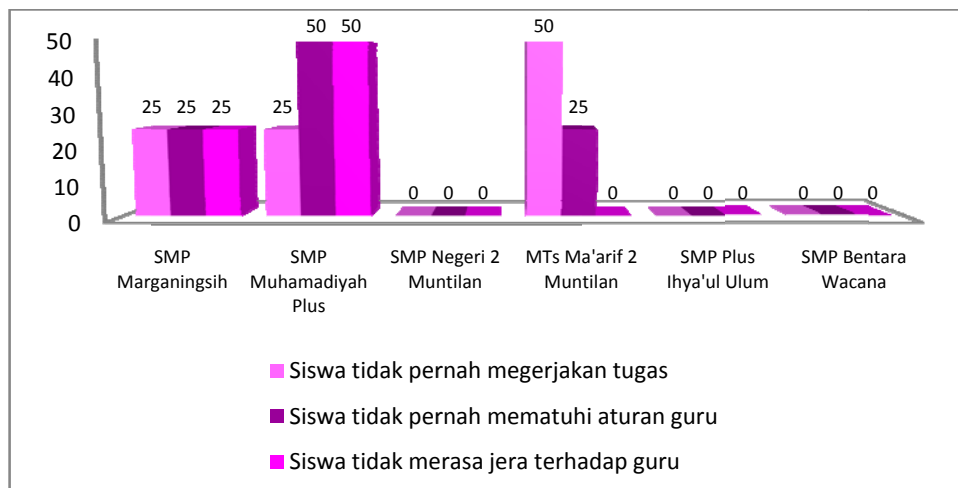
4) Masalah Individu: Peragaan Ketidakmampuan (*Passive behaviors*)

Peragaan ketidakmampuan merupakan kategori masalah individu yang terakhir. Peragaan ketidakmampuan ini merupakan masalah yang timbul pada siswa sebagai bentuk perwujudan bahwa siswa tersebut sama sekali tidak mau menerima untuk mencoba melakukan apapun yang diperintahkan guru ataupun

melakukan aturan-aturan kelas yang telah disepakati, karena siswa tersebut telah beranggapan bahwa apapun yang dilakukan maka kegagalanlah yang dialaminya. Dalam angket yang disebar kepada guru-guru, peneliti memberikan tiga pernyataan sebagai masalah yang sering timbul. Dari ketiga pernyataan yang diberikan pada angket, dapat diketahui hasilnya dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 6. Masalah Individu: *Passive Behaviors*

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
	SMP Marganingsih						
1.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	1	25	3	75	4	100
3.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	1	25	3	75	4	100
	Rata-rata		25		75		
	SMP Muhammadiyah Plus						
1.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	2	50	2	50	4	100
3.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	2	50	2	50	4	100
	Rata-rata		41,6		58,3		
	SMP Negeri 2 Muntilan						
1.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		0		100		
	MTs Ma'arif 2 Muntilan						
1.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	2	50	2	50	4	100
2.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	1	25	3	75	4	100
3.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		25		75		
	SMP Plus Ihyaul Ulum						
1.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		0		100		
	SMP Bentara Wacana						
1.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	0	0	4	100	4	100
3.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		0		100		
	Jumlah rata-rata keseluruhan		15		85		



Gambar 5. Masalah Individu per Sekolah: *Passive Behaviors*

Pernyataan pertama yaitu siswa tidak pernah mengerjakan tugas mendapatkan skor tertinggi 50% dan skor terendah 0%. Rata rata perolehan skor antara enam sekolah sebanyak 17%, hal ini berarti bahwa masalah ini jarang terjadi pada siswa saat ini. Pernyataan yang kedua yaitu siswa tidak pernah mematuhi peraturan guru, masalah ini mendapat skor tertinggi 50% dan skor terendah 0%. Rata-rata skor enam sekolah sebanyak 17% yang berarti masalah ini juga jarang terjadi pada siswa. Pernyataan yang ketiga yaitu siswa tidak merasa jera terhadap guru, masalah ini mendapatkan skor tertinggi 25% dan skor terendah 0%. Rata-rata skor enam sekolah sebanyak 13% yang berarti masalah ini juga jarang terjadi. Dari hasil wawancara terhadap guru tingkah laku siswa sebagai perwujudan peragaan tidakmampuan yang pernah dijumpai oleh guru yaitu siswa bertingkah sangat malas dan tidak mau mengerjakan apapun tugas yang diberikan oleh guru, selain itu terdapat pula siswa yang hanya diam tidak mau bertanya kalau merasa tidak bisa namun juga tidak

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam masalah individu kategori peragaan ketidakmampuan terdapat sekolah yang memberikan skor yang menonjol yaitu SMP Muhammadiyah Plus. Selain dari hasil angket, dari hasil wawancara siswa yang dijumpai memiliki masalah seperti diatas merupakan siswa yang dalam keadaan tidak tenang. Siswa berada dibawah tekanan dan tuntutan orang tua ataupun lingkungan yang tidak mendukung sehingga tingkah laku anak yang salah tidak diperhatikan dan tidak mendapat dorongan untuk mengubahnya. Lingkungan yang tidak tanggap dengan tingkah laku siswa tersebut mengakibatkan siswa tidak mau mencoba untuk bertingkah laku yang benar. Dan mulai beranggapan bahwa apapun yang akan diperbuat maka kegagalanlah yang akan dialaminya.

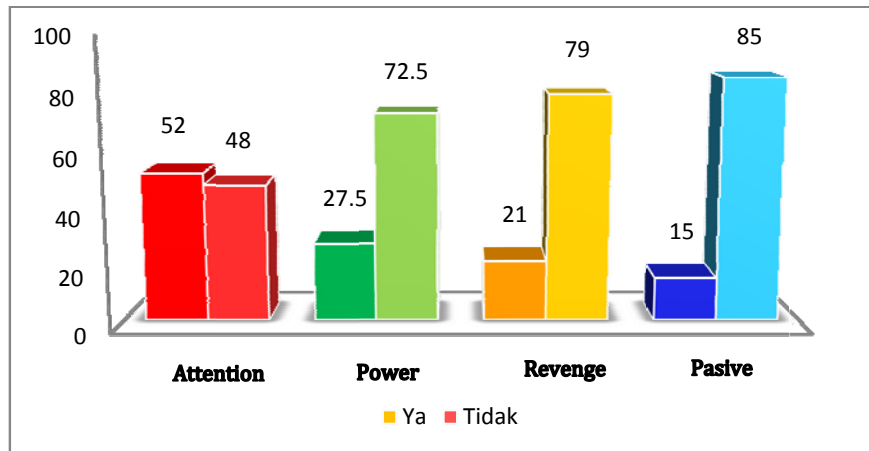
Dari hasil observasi peneliti menjumpai masalah lain yaitu terdapat satu siswa dikelas yang tidak mau mengumpulkan tugas dari guru, selain itu juga tidak mau mencatat pelajaran yang diberikan guru, padahal guru telah menyuruhnya. Siswa tersebut juga tidak mau meminjam catatan kepada teman yang lain. Tingkah laku siswa tersebut sangat merugikan siswa itu sendiri, dan menjadikan tantangan bagi guru untuk dapat mengatasi masalah tersebut agar anak juga dapat merubah tingkah laku tersebut. Untuk masalah individu dengan kategori peragaan ketidakmampuan, peneliti menyimpulkan bahwa masalah tersebut jarang dijumpai pada siswa saat ini, dan jika terdapat siswa yang berperilaku seperti itu, hanya satu atau dua siswa dalam satu kelas. Jika guru menjumpai masalah dengan kategori masalah ini, maka guru harus secepat mungkin untuk memberikan pengarahan, karena siswa yang

mengalami permasalahan dengan kategori peragaan ketidakmampuan ini merasa apa pun yang dilakukan hanyalah sia-sia, sehingga dia sama sekali tidak mau berusaha untuk melakukannya. Seorang guru harus mampu memberikan pendekatan dan pengertian sedikit demi sedikit agar anak mau merubah keyakinannya.

Dari beberapa masalah individu yang telah dijabarkan diatas maka banyak sedikitnya masalah yang terjadi setiap kategori tingkah laku individu dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 7. Masalah Individu

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1.	Attention getting behaviors						
a.	Siswa membadut di kelas	12	50	12	50	24	100
b.	Siswa Berbuat serba lamban mengerjakan tugas	13	54	11	46	24	100
	Jumlah	25	104	23	96		
	Rata-rata		52		48		
2.	Power seeking behaviors						
a.	Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan	2	8	22	92	24	100
b.	Siswa marah-marah di kelas	0	0	24	100	24	100
c.	Siswa menangis di kelas ketika kesulitan belajar	0	0	24	100	24	100
d.	Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru	19	79	5	21	24	100
e.	Siswa melupakan aturan kelas	12	50	12	50	24	100
	Jumlah	33	137	87	3.63	24	100
	Rata-rata		27,5		72,5		
3.	Revenge seeking behaviors						
a.	Siswa mengejek teman ketika teman kesulitan	12	50	12	50	24	100
b.	Siswa memukul teman di kelas	3	13	21	87	24	100
c.	Siswa menggigit teman yang lain di kelas	0	0	24	100	24	100
	Jumlah	15	63	57	237		
	Rata-rata		21		79		
4.	Passive behaviors						
a.	Siswa tidak pernah mengerjakan tugas	4	17	20	83	24	100
b.	Siswa tidak pernah mematuhi aturan guru	4	17	20	83	24	100
c.	Siswa tidak merasa jera terhadap guru	3	13	21	87	24	100
	Jumlah	11	47	61	253		
	Rata-rata		15		85		



Gambar 6. Grafik Masalah Individu

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa dari keempat kategori masalah individu, masalah yang paling banyak dijumpai dan dirasakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu terdapat pada kategori tingkah laku siswa yang ingin menunjukkan perhatian pada orang lain, ditunjukkan dengan tingkah laku siswa membadut di kelas dan berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas dari guru. Dengan perolehan skor rata-rata 52%. Dari tingkah laku yang pertama hingga keempat, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hierarki. Presentase perolehan jawaban “Ya” dari tingkah laku pertama hingga keempat semakin menurun dan sebaliknya untuk jawaban “Tidak” semakin meningkat, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingkah laku siswa yang semakin berat dan membutuhkan penanganan lebih berat, semakin sedikit terjadi pada siswa sekolah menengah pertama saat ini.

b. Permasalahan Pengelolaan Kelas: Masalah Kelompok

Selain masalah individu seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, masalah pengelolaan kelas juga terdiri dari masalah kelompok. Masalah kelompok merupakan masalah yang terjadi sebagai tingkah laku menyimpang dari beberapa anggota kelas, sehingga masalah yang terjadi dikatakan sebagai masalah kelompok karena telah melibatkan lebih dari satu siswa. Dalam angket penelitian ini, masalah kelompok dikategorikan menjadi enam masalah. Dengan format yang sama dengan angket masalah individu, yaitu menggunakan alternatif jawaban “Ya” (jika terdapat masalah seperti pernyataan yang diberikan) dan “Tidak” (jika tidak ditemui masalah sesuai dengan pernyataan). Peneliti juga masih memberikan ruang kosong bagi guru, untuk menuliskan masalah yang pernah dijumpai namun diluar pernyataan yang telah diberikan. Masing-masing kategori masalah akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Masalah Kelompok: Keadaan Kelas Kurang Kohesif

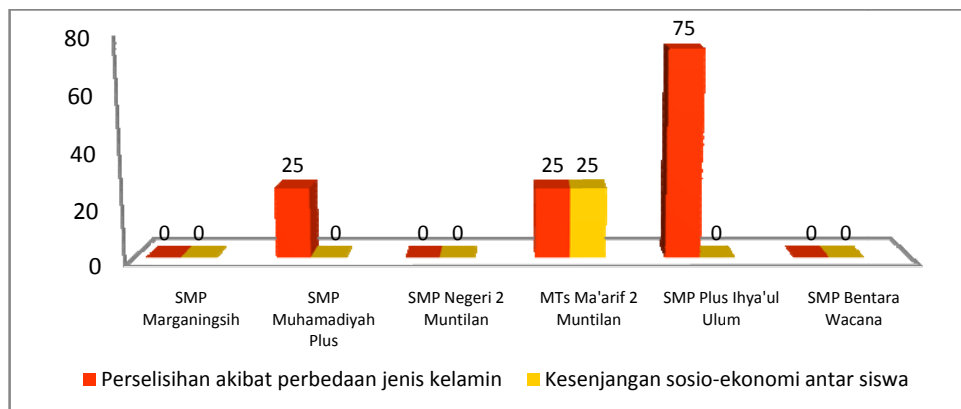
Dalam kategori masalah ini, peneliti memberikan dua pernyataan masalah. Hasil dari angket yang disebar dapat dijelaskan bahwa untuk masalah kelompok dengan kategori keadaan kelas kurang kohesif terdapat dua indikator pernyataan. Indikator pernyataan yang pertama yaitu terjadi perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin. Untuk masalah ini mendapatkan skor tertinggi 75% dan skor terendah 0%. Rata-rata dari enam sekolah sebesar 21% yang berarti masalah ini sering terjadi pada siswa dikelas, karena jumlah siswa laki-laki dan perempuan di dalam kelas tidak seimbang. Dari informasi yang diperoleh peneliti, hingga saat ini jumlah

siswa perempuan mendominasi setiap pelaksanaan penerimaan siswa baru. Dalam satu kelas, jumlah siswa perempuan pasti paling banyak dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki. Untuk masalah yang kedua, yaitu kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa. Masalah ini mendapat skor tertinggi 25% dan skor terendah 0%, serta rata-rata skor dari enam sekolah sebanyak 4% yang berarti jarang terjadi. Kesenjangan sosio-ekonomi yang terjadi antar siswa saat ini yaitu kesenjangan antara siswa yang mampu dan kurang mampu. Siswa dalam satu kelas tentu terdiri dari bermacam-macam lapisan sosial masyarakat. Ada siswa yang berasal dari keluarga pejabat dan ada pula siswa yang berasal dari keluarga petani. Dalam satu kelas guru tidak akan membedakan antara anak yang satu dengan yang lain, namun berbaurnya anak-anak tersebut menimbulkan masalah. Anak yang berasal dari keluarga kurang mampu akan lebih banyak tersingkir dan minder berteman dengan anak yang berasal dari keluarga mampu, hal ini menyebabkan interaksi antar siswa tidak berjalan dengan baik dan membuat kelas tidak kohesif. Dari tabel juga dapat diketahui bahwa sekolah yang paling menonjol dalam masalah ini yaitu SMP Plus Ihya'ul Ulum dengan perolehan skor rata-rata dari 2 indikator pernyataan sebesar 37,5%, hal ini menyatakan bahwa di sekolah tersebut banyak dijumpai masalah seperti pernyataan dalam angket. Siswa di SMP ini juga memang banyak terdiri dari siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Begitu juga disekolah ini juga banyak siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Tidak utuh disini berarti bahwa ada salah satu orang tuanya sudah tidak ada baik itu meninggal dunia ataupun

juga karena orang tuanya bercerai. Ada juga anak yang disekolahkan oleh Dinas Sosial karena dianggap bahwa orang tua anak tersebut sudah tidak mampu untuk mengurus anaknya, sehingga Dinas Sosial memberikan bantuan biaya pendidikan dan menanggung semua kebutuhan anak selama sekolah, anak tersebut juga ditempatkan di pondok pesantren yang merupakan milik satu lembaga binaan dengan sekolah tersebut. Untuk hasil angket setiap sekolah lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 8. Masalah Kelompok: Keadaan Kelas Kurang Kohesif

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
	SMP Marganingsih						
1.	Perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	0	0	4	100	4	100
2.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		0		100		
	SMP Muhammadiyah Plus						
1.	Perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	1	25	3	75	4	100
2.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		12,5		87,5		
	SMP Negeri 2 Muntilan						
1.	Perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	0	0	4	100	4	100
2.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		0		100		
	MTs Ma'Arif 2 Muntilan						
1.	Perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	1	25	3	75	4	100
2.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	1	25	3	75	4	100
	Rata-rata		25		75		
	SMP Plus Ihyaul Ulum						
1.	Perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	3	75	1	25	4	100
2.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		37,5		62,5		
	SMP Bentara Wacana						
1.	Perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	0	0	4	100	4	100
2.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	0	0	4	100	4	100
	Rata-rata		0		100		
	Jumlah rata-rata keseluruhan						



Gambar 7. Masalah Kelompok per Sekolah: Keadaan Kelas Kurang Kohesif

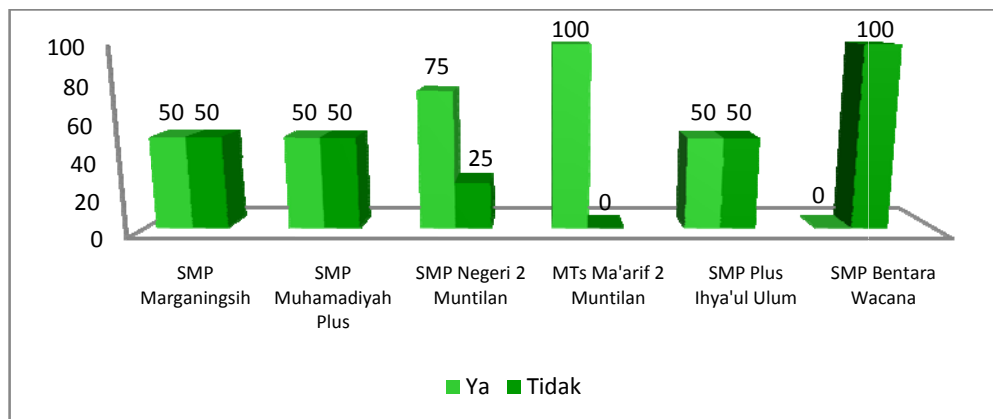
Selain dari angket, peneliti juga mengumpulkan informasi dari wawancara kepada guru dan dengan observasi ke kelas. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah yang guru jumpai sebagai wujud dari tingkah laku kelompok yang menyebabkan kelas kurang kohesif. Masalah tersebut antara lain yaitu siswa memilih-milih teman saat pembagian kelompok, hal tersebut disebabkan adanya siswa yang mempunyai kemampuan yang kurang dalam pelajaran sehingga teman yang lain menghindari siswa tersebut. Masalah yang lain yaitu terjadi saling ejek mengejek antara siswa laki-laki dan perempuan, hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh dan konsentrasi terhadap pelajaran hilang. Masalah yang terjadi di kelas, juga dapat dipengaruhi oleh kewibawaan guru dalam mengajar. Sehingga siswa ramai pun juga dapat dikarenakan guru yang kurang tanggap terhadap tingkah laku siswa di kelas. Dari pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah kelompok dengan kategori keadaan kelas kurang kohesif tidak banyak terjadi pada siswa sekolah menengah pertama kelas 7 saat ini.

2) Masalah Kelompok: Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang Anggota

Kategori masalah kelompok yang kedua yaitu kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota. Di dalam angket, masalah ini dinyatakan dengan adanya salah satu siswa di kelas yang menjadi bahan ejekan. Siswa yang dijadikan bahan ejekan merupakan siswa yang kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran sehingga sering mendapat nilai kurang, selain itu juga karena adanya kekurangan secara fisik seperti siswa memiliki tubuh pendek dan hitam. Untuk masalah ini mendapatkan skor rata-rata dari enam sekolah sebesar 54%, yang berarti masalah ini cukup banyak dijumpai oleh guru dikelas saat melakukan proses pembelajaran. Skor yang diperoleh setiap sekolah dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 9. Masalah Kelompok: Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang Anggota

No.	Nama Sekolah	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1.	SMP Marganingsih	2	50	2	50	4	100
2.	SMP Muhammadiyah Plus	2	50	2	50	4	100
3.	SMP Negeri 2 Muntilan	3	75	1	25	4	100
4.	MTs Ma'arif 2 Muntilan	4	100	0	0	4	100
5.	SMP Plus Ihya'ul Ulum	2	50	2	50	4	100
6.	SMP Bentara Wacana	0	0	4	100	4	100
Jumlah		13	325	11	275		
Rata-rata			54		46		



Gambar 8. Masalah Kelompok per Sekolah: Kelas Mereaksi Negatif terhadap Salah Seorang

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa sekolah dengan perolehan presentase paling banyak yaitu sekolah MTs Ma'arif 2 Muntilan, berarti sekolah tersebut banyak dijumpai siswa yang mengejek teman ketika pembelajaran berlangsung, sedangkan di SMP Bentara Wacana masalah tersebut tidak dijumpai pada siswa, hal ini menunjukkan siswa di sekolah tersebut sudah menerapkan rasa saling menghargai antar teman.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menjumpai masalah yang muncul pada siswa sebagai reaksi negatif siswa di kelas terhadap salah satu anggota kelasnya, masalah tersebut yaitu terdapat siswa yang menjadi bahan ejekan di kelas, karena siswa tersebut mendapat nilai kurang, terdapat pula siswa yang dijauhi oleh teman-temannya karena siswa mempunyai kelainan fisik seperti bertubuh pendek dan berkulit hitam. Dari wawancara terhadap guru, siswa yang dijadikan bahan ejekan merupakan siswa yang banyak diam dan tidak suka melawan. Anak tersebut merasa di bawah dari teman-teman yang lain. Sehingga meskipun diejek anak tersebut hanya diam

dan tidak mau membalas. Teman yang lain menganggap bahwa anak tersebut lemah, maka anak yang mengejek pun menjadi bangga karena merasa menang.

Dari data yang telah didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa masalah kelompok dengan kategori kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota kelas masih cukup banyak dijumpai, terutama ditunjukkan dengan tingkah laku siswa mengejek teman. Dengan perolehan skor sebanyak 54% maka perbuatan siswa tersebut dikatakan sebagai masalah pengelolaan kelas yang harus segera diatasi. Karena siswa yang diperlakukan sebagai bahan ejekan oleh teman lain tentunya akan berkecil hati untuk dapat bergabung dan berbaur dengan teman yang lainnya. Seorang guru harus dapat memberikan pembelajaran sopan santun dan saling menghargai dengan sesama.

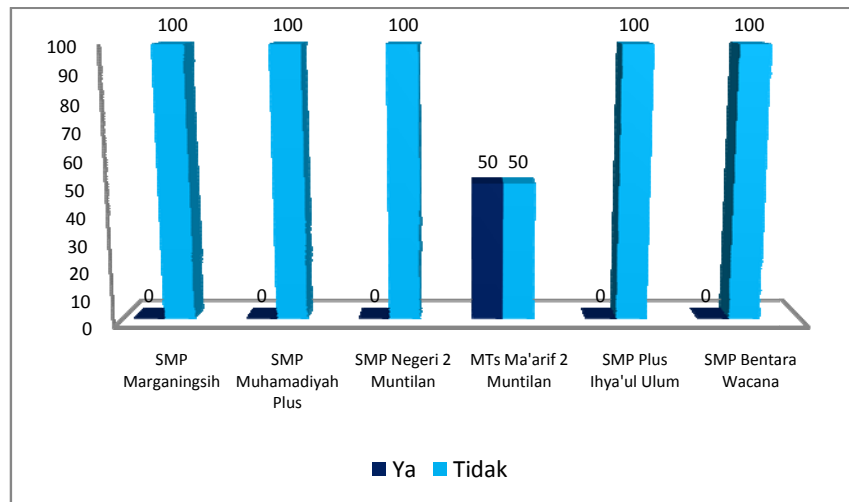
3) Masalah kelompok: Membesarkan Hati Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma Kelompok.

Kategori masalah kelompok selanjutnya yaitu adanya tindakan anggota kelas yang justru membesarkan hati anggota kelas yang melanggar norma kelompok. Pelanggaran norma kelompok ini ditunjukkan dengan tindakan menyimpang terhadap norma-norma kelompok yang telah disepakati sebelumnya. Masalah dalam kategori ini, dalam angket dinyatakan dengan tindakan anggota kelas yang memberi dukungan terhadap anggota kelas yang melakukan pelanggaran aturan kelas. Adanya salah satu siswa dikelas yang menjadi profokator untuk bertindak tidak baik dan membuat teman lain dalam satu kelas ikut dalam tindakannya. Perbuatan tersebut merupakan salah satu tindakan yang mencerminkan masalah kelompok dengan kategori

membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok. Masalah ini mendapatkan skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 8%, yang berarti masalah ini jarang terjadi. Untuk skor setiap sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Masalah Kelompok: Membesarkan Hati Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma Kelompok

No.	Nama Sekolah	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	%	f	%	f	%
1.	SMP Marganingsih	0	0	4	100	4	100
2.	SMP Muhammadiyah Plus	0	0	4	100	4	100
3.	SMP Negeri 2 Muntilan	0	0	4	100	4	100
4.	MTs Ma'arif 2 Muntilan	2	50	2	50	4	100
5.	SMP Plus Ihya'ul Ulum	0	0	4	100	4	100
6.	SMP Bentara Wacana	0	0	4	100	4	100
Jumlah		2	50	22	550		
Rata-rata			8		92		



Gambar 9. Masalah Kelompok per Sekolah: Membesarkan Hati Anggota Kelas yang Justru Melanggar Norma Kelompok

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 sekolah yang dijadikan lokasi penelitian hanya 1 sekolah saja yang menjumpai masalah ini, yaitu MTs Ma'ariif 2 Muntilan. Sekolah tersebut mendapat presentase sebesar

50%, hal tersebut dapat terjadi karena pengawasan guru terhadap aturan di sekolah belum begitu ketat, sehingga terjadi penyimpangan aturan pada siswa. Sikap dan kepribadian siswa yang mudah terpengaruh oleh teman lain juga dapat menimbulkan masalah ini terjadi.

Dari hasil wawancara terhadap guru, untuk masalah kelompok dengan kategori membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok terdapat masalah yang timbul pada guru. Masalah tersebut yaitu ketika jam pelajaran sudah mulai namun guru tidak juga datang ke kelas, dan pada waktu tersebut terdapat siswa yang mau menanyakan kepada pihak kantor, namun teman-teman yang lain malah melarangnya agar terjadi kekosongan jam. Kemudian terdapat juga masalah yang hampir sama, ketika jam pelajaran terakhir guru tidak memasuki kelas, siswa tidak berusaha menanyakan kepada pihak kantor, namun malah mengajak teman yang lainnya untuk pulang awal, hal tersebut sangat merugikan siswa, karena jam belajar yang seharusnya siswa mendapatkan tugas, malah menjadi ajang bagi siswa untuk bermain-main.

Dari hasil yang telah didapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa masalah kelompok dengan kategori membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok sudah jarang terjadi, hal ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing siswa. Jika masalah ini sudah jarang terjadi berarti sudah banyak siswa yang dapat memilih mana tingkah laku yang baik untuk didukung dan mana tingkah laku yang tidak baik untuk didukung, hal ini senada dengan pendapat Mohamad Ali dan Mohamad Asrori

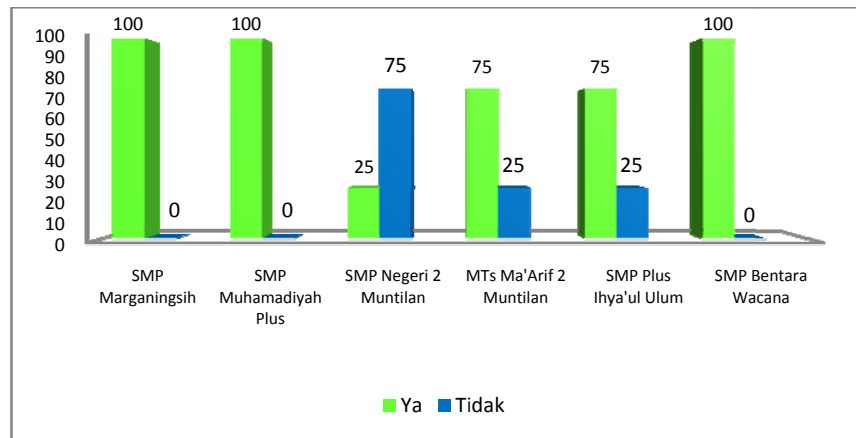
(2005) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri antara lain yaitu kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan inteligensi.

4) Masalah kelompok: Kelompok Mudah Dialihkan

Kategori masalah kelompok yang keempat yaitu kelompok mudah dialihkan, yang dimaksud mudah dialihkan disini yaitu kelompok mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap. Dalam angket masalah dengan kategori ini, dinyatakan dengan indikator pernyataan siswa berbicara dengan teman ketika pembelajaran kelompok. Masalah ini mendapat skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 79%, yang berarti bahwa masalah tersebut banyak dijumpai oleh guru ketika guru melakukan pembelajaran berkelompok. Siswa yang mudah dialihkan perhatiannya ketika pembelajaran kelompok, dikarenakan siswa yang berada dalam satu kelompok mempunyai konsentrasi belajar yang kurang. Dalam satu kelompok pun tidak mempunyai ketua yang baik sebagai pengontrol anggotanya, sehingga tingkah laku siswa dalam kelompok tidak terkontrol. Sebagai upaya guru dalam menjalankan metode pembelajaran kelompok, maka guru harus menunjuk satu diantara anggota kelompok yang dijadikan ketua sebagai pengontrol dan bertugas mengendalikan anggota kelompoknya agar tidak berbicara dengan teman ketika mengerjakan tugas. Dari hasil angket yang telah disebar, skor antar sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Masalah Kelompok: Kelompok Mudah Dialihkan

No.	Nama Sekolah	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1.	SMP Marganingsih	4	100	0	0	4	100
2.	SMP Muhammadiyah Plus	4	100	0	0	4	100
3.	SMP Negeri 2 Muntilan	1	25	3	75	4	100
4.	MTs Ma'arif 2 Muntilan	3	75	1	25	4	100
5.	SMP Plus Ihya'ul Ulum	3	75	1	25	4	100
6.	SMP Bentara Wacana	4	100	0	0	4	100
Jumlah		19	475	5	125		
Rata-rata			79		21		



Gambar 10. Masalah Kelompok per Sekolah: Kelompok Mudah Dialihkan

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa permasalahan siswa berbicara dengan teman pada saat pembelajaran berkelompok sebagai pencerminan kelompok mudah dialihkan banyak terjadi di sekolah-sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan presentase hasil dari keenam sekolah, tiga sekolah mendapatkan presentase 100% persen yang berarti empat guru yang mengisi angket menjumpai masalah ini. Ketiga sekolah tersebut yaitu SMP Marganingsih, SMP Muhammadiyah Plus, dan SMP Bentara Wacana. Kemudian dua sekolah mendapat presentase 75% yaitu MTs Ma'arif 2 Muntilan dan SMP Plus ihya'ul Ulum, sedangkan satu sekolah yang

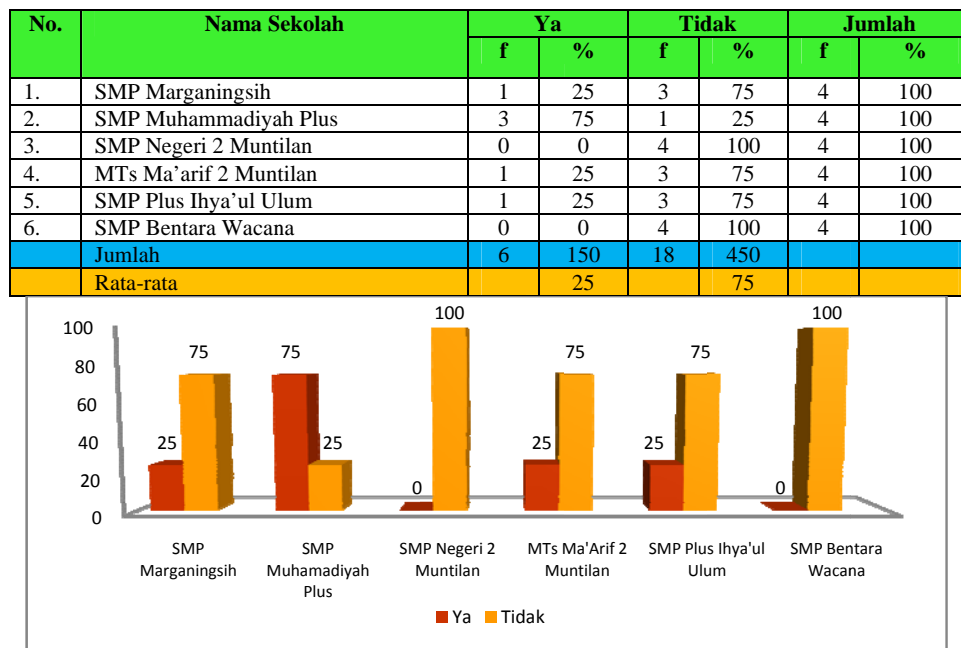
mendapatkan hasil 25% yaitu SMP Negeri 2 Muntilan. Permasalahan ini sering terjadi di sekolah-sekolah karena ketika guru menerapkan metode pembelajaran kelompok, siswa duduk berdekatan dalam bergabung menjadi satu kelompok, sehingga interaksi siswa dengan teman yang lain menjadi lebih mudah, dan guru pun kurang dapat mengontrol antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, sehingga timbul keramaian. Selain itu pribadi siswa dalam satu kelompok yang suka ramai dan tidak terdapat salah satu siswa dalam kelompok yang mampu mengendalikan kelompoknya juga akan memicu timbulnya keramaian, oleh karena itu ketika guru akan melakukan pembelajaran berkelompok, maka harus dibagi secara benar anggota kelompok, diusahakan dalam satu kelompok terdapat satu siswa yang mampu mengendalikan kelompoknya.

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah kelompok dengan kategori kelompok mudah dialihkan yang dinyatakan dengan pernyataan siswa berbicara sendiri ketika pembelajaran kelompok, banyak terjadi di sekolah-sekolah. Dari 6 sekolah, 3 sekolah mempunyai presentase 100%, dan 2 sekolah mendapat presentase 75%, hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa ketika bergabung dengan teman lebih banyak hilang, mereka justru lebih suka untuk berbicara dengan teman yang lain. Kondisi ini harus menjadikan perhatian guru terutama dalam menerapkan metode pembelajaran kelompok.

5) Masalah Kelompok: Semangat Kerja Rendah

Semangat kerja rendah merupakan kategori masalah kelompok yang kelima. Masalah ini terjadi sebagai aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil. Dalam angket penelitian yang disebar kepada guru-guru masalah dengan kategori ini dinyatakan dengan siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru. Dari hasil olah data, angket tersebut mendapat skor 25%, yang berarti masalah tersebut sering terjadi di kelas. Perolehan skor antar sekolah dalam masalah kelompok yang mencerminkan semangat kerja rendah dengan pernyataan siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Masalah Kelompok: Semangat Kerja Rendah



Gambar 11. Masalah Kelompok per Sekolah: Semangat Kerja Rendah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masalah kelompok siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru banyak dijumpai oleh guru di sekolah SMP Muhammadiyah Plus. Ini terjadi pada siswa-siswa disekolah tersebut karena siswa sudah merasa lelah dengan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut yang dilakukan dari jam 07.00 sampai pukul 15.30. Padatnya jam pelajaran siswa setiap hari di sekolah membuat siswa mengeluh ketika guru memberikan tugas dirumah. Sehingga ketika akan memberikan tugas pada siswa guru selalu menanyakan terlebih dahulu tugas yang diberikan oleh guru lain. Jika siswa telah menerima tugas lebih dari dua guru, maka guru yang lain akan memberikan kelonggaran untuk memberikan tugasnya dilain kesempatan, hal tersebut agar siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang ada. Karena jika tugas yang diberikan terlalu banyak siswa malah menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan tugasnya.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menjumpai masalah yang sama dengan hasil angket, ketika guru memberikan tugas baru atau mengumumkan kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya akan diadakan ulangan harian, maka siswa-siswa dikelas menolak bersama-sama dengan alasan bahwa siswa tersebut belum paham dengan pelajaran yang akan dijadikan bahan ulangan, padahal ketika pelajaran berlangsung tidak ada siswa yang bertanya kepada guru. Selain itu, peneliti juga mendapati masalah pada siswa yaitu malas masuk ke kelas pada mata pelajaran tertentu, dan siswa terkadang pergi kekantin mengajak teman yang lain untuk meninggalkan jam pelajaran tersebut. Tingkah laku ini mencerminkan

semangat siswa dalam mengikuti pelajaran rendah dan dapat merugikan siswa itu sendiri.

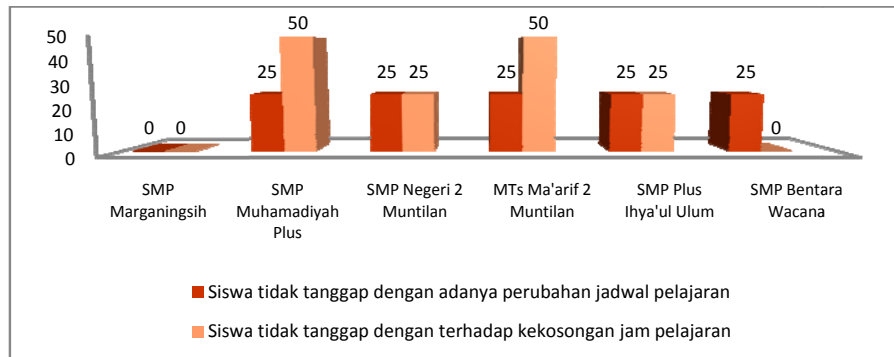
Peneliti menyimpulkan bahwa masalah kelompok dengan kategori semangat kerja rendah masih sering dijumpai pada siswa-siswa kelas 7 sekolah menengah pertama saat ini. Masalah ini sering ditunjukkan pada siswa dengan menolak tugas yang guru berikan.

6) Masalah Kelompok: Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Keadaan Baru

Masalah kelompok dengan kategori ini terdiri dari dua indikator pernyataan. Indikator yang pertama yaitu siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran. Indikator kedua yaitu siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran. Jadi ketika pergantian jam pelajaran namun guru tidak terlihat masuk kekelas, anak-anak tidak berusaha mencari informasi untuk menanyakan tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelasnya, namun malah menikmati kekosongan jam pelajaran dengan bermain-main didalam kelas. Hasil dari olah data mengenai dua pernyataan tersebut dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 13. Masalah Kelompok: Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Keadaan Baru

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	F	%	f	%
SMP Marganingsih							
1.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran	0	0	4	100	4	100
2.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	0	0	4	100	4	100
Rata-rata			0		100		
SMP Muhammadiyah Plus							
1.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	2	50	2	50	4	100
Rata-rata			37.5		62,5		
SMP Negeri 2 Muntilan							
1.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	1	25	3	75	4	100
Rata-rata			25		75		
MTs Ma'arif 2 Muntilan							
1.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	2	50	2	50	4	100
Rata-rata			37,5		62,5		
SMP Plus Ihyaul Ulum							
1.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	1	25	3	75	4	100
Rata-rata			25		75		
SMP Bentara Wacana							
1.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran	1	25	3	75	4	100
2.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	0	0	4	100	4	100
Rata-rata			12,5		87,5		
Jumlah rata-rata keseluruhan			23%		77%		



Gambar 12. Masalah Kelompok per Sekolah: Kelas Kurang Mampu Menyesuaikan Diri dengan Keadaan Baru

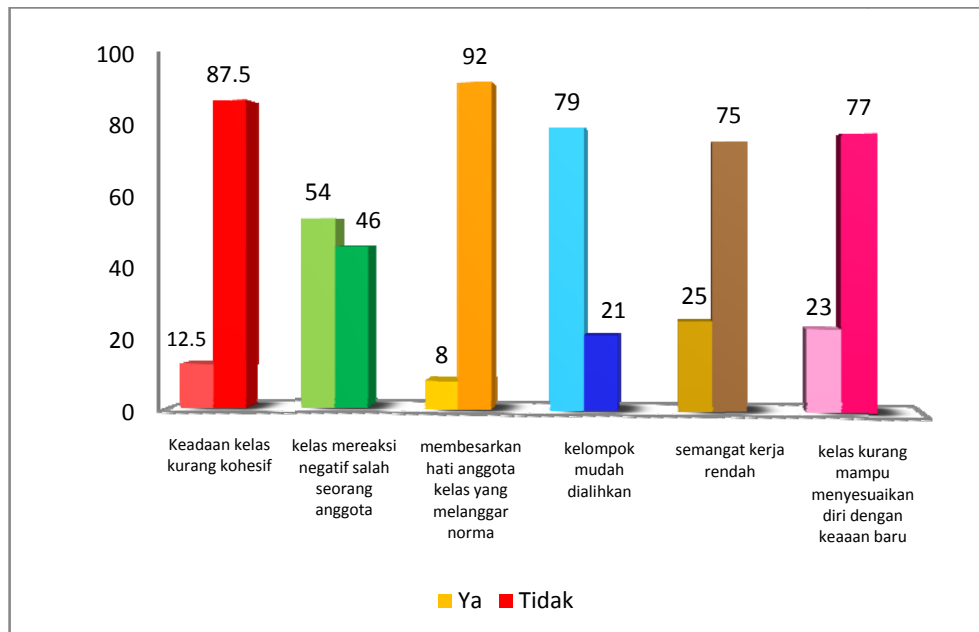
Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk masalah mengenai siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran mendapatkan skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 21% yang berarti masalah tersebut terkadang masih terjadi pada siswa, sedangkan masalah yang kedua yaitu siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran mendapatkan skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 25% yang berarti masalah ini juga terkadang masih terjadi. Selain itu, jika dilihat perolehan keseluruhan dari dua pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat sekolah yang mempunyai skor rata-rata dari dua indikator yang sama yaitu SMP Muhammadiyah Plus dan MTs Ma'arif 2 Muntilan dengan perolehan nilai 37,5%, sedangkan untuk nilai 25% juga diperoleh dua sekolah yaitu SMP Negeri 2 Muntilan dan SMP Plus Ihya'ul Ulum. Dari beberapa penjelasan guru ketika melakukan wawancara, siswa terkadang memang sengaja untuk tidak melaporkan kekosongan jam yang terjadi dikelasnya dan lebih banyak digunakan untuk bermain-main di dalam kelas. Dari hasil wawancara terhadap guru, peneliti mendapatkan informasi tentang masalah siswa sebagai pencerminan siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, masalah ini terjadi pada siswa yang tidak pernah mau untuk melakukan pembelajaran secara berkelompok. Setiap guru memberikan tugas kelompok, maka anak tersebut memilih untuk mengerjakannya sendirian. Masalah tersebut terjadi disalah satu sekolah dengan keadaan siswa di kelas terdiri dari berbagai kalangan. Satu kelas terdapat anak yang berasal dari keturunan jawa dan ada pula anak yang berasal dari cina. Masalah tersebut dapat dipengaruhi

oleh tingkah laku siswa sehari-hari yang tidak pernah diajarkan oleh orang tuanya untuk bersosialisasi dengan masyarakat, dan ketika di lingkungan sekolah pun menjadikan anak tersebut tidak mau berbaur dengan teman yang lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa masalah kelompok dengan kategori kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru sudah tidak banyak dijumpai pada siswa saat ini. Namun seiring masalah tersebut terkadang masih dijumpai maka menjadikan tugas guru untuk dapat mengubah tingkah laku siswa agar dapat belajar bersosialisasi dengan teman yang lainnya.

Dari beberapa masalah kelompok yang telah dijabarkan diatas maka banyak sedikitnya masalah yang terjadi setiap kategori tingkah laku kelompok dengan berbagai indikator dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 14. Masalah Kelompok

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1.	Keadaan kelas kurang kohesif						
a.	Terjadi perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin	5	21	19	79	24	100
b.	Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar siswa	1	4	23	96	24	100
	Jumlah	6	25	42	175		
	Rata-rata		12,5		87,5		
2.	Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota						
a	Adanya salah satu siswa di kelas menjadi bahan ejekan	13	54	11	46	24	100
	Jumlah	13	54	11	46		
	Rata-rata		54		46		
3.	Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar						
a	Anggota kelas memberi dukungan terhadap siswa yang melanggar aturan	2	8	22	92	24	100
	Jumlah	2	8	22	92		
	Rata-rata		8		92		
4.	Kelompok mudah dialihkan						
a.	Siswa berbicara sendiri ketika pembelajaran kelompok	19	79	5	21	24	100
	Jumlah	19	79	5	21	24	100
	Rata-rata		79		21		
5.	Semangat kerja rendah						
a.	Siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru	6	25	18	75	24	100
	Jumlah	6	25	18	75		
	Rata-rata		25		75		
6.	Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan						
a.	Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal	5	21	19	79	24	100
b.	Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran	6	25	18	75	24	100
	Jumlah	11	46	37	154		
	Rata-rata		23		77		

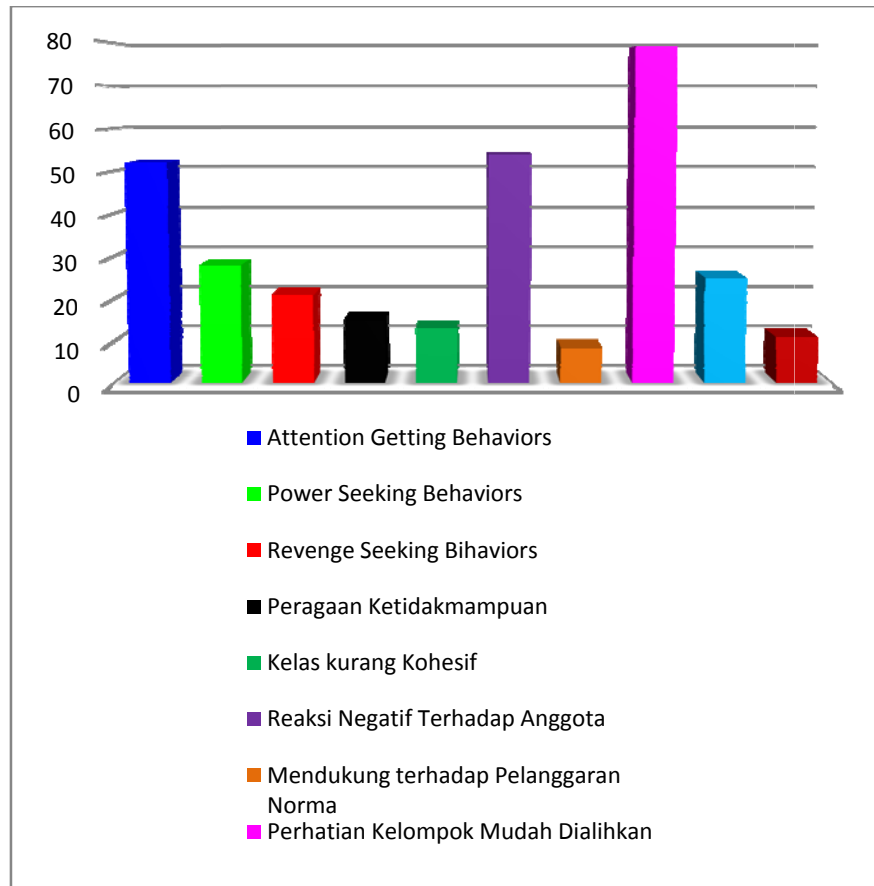


Gambar 13. Grafik Masalah Kelompok

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa dalam kategori masalah kelompok terdapat beberapa masalah yang sering dijumpai guru saat melakukan proses pembelajaran. Masalah tersebut yaitu masalah mengenai kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota yang ditunjukkan dengan hasil presentase sebesar 54% dan kelompok mudah beralih perhatiannya dari tugas guru ketika pembelajaran kelompok dengan ditunjukkan hasil presentase sebesar 79%.

Masalah pengelolaan kelas memang tidak dapat terpisahkan dengan proses pembelajaran, dan tingkah laku siswa pun sangat bermacam-macam dalam menunjukkan masalah pengelolaan kelas, baik masalah individu ataupun masalah kelompok. Namun meskipun perwujudan tingkah laku siswa tersebut sangat beragam, guru harus dapat mengenali tingkah laku tersebut dengan baik. Sehingga guru dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan tepat sesuai

masalah yang terjadi. Hasil presentase dari semua kategori masalah pengelolaan kelas baik masalah individu ataupun masalah kelompok dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 14. Presentase Masalah Pengelolaan Kelas: Individu dan Kelompok

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa terdapat tiga masalah yang sering dijumpai oleh guru dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut yaitu *attention getting behaviors* dengan perolehan nilai 52%, kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota dengan nilai 54%, dan perhatian kelompok mudah beralih dari tugas guru ketika pembelajaran kelompok dengan perolehan nilai 79%.

Ketiga masalah tersebut nantinya yang akan dibahas dalam upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas.

2. Upaya Mengatasi Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas merupakan hambatan guru maupun siswa dalam menciptakan suasana proses belajar dan mengajar yang kondusif. Jika dalam proses belajar dan mengajar antara guru dan siswa terdapat hambatan, maka pembelajaran pun tidak berjalan dengan kondusif lagi. Jika masalah yang terjadi bersumber pada siswa, maka guru yang akan merasa terganggu dengan ulah siswa tersebut, sedangkan jika masalah bersumber dari guru maka siswa yang akan merasa terganggu. Perasaan terganggu pada siswa atau guru akan menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak nyaman, maka hasil pembelajaran pun tidak dapat maksimal.

Sesuai pendapat Ahmad Rohani (2004), Martinis Yamin dan Maisah (2009) terdapat dua tindakan guru sebagai upaya menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan sebagai usaha mengatasi masalah pengelolaan kelas baik masalah individu maupun kelompok. Dua tindakan guru tersebut yaitu tindakan pencegahan dan tindakan korektif. Tindakan pencegahan merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio emosional, sedangkan tindakan korektif masih dikategorikan menjadi dua tindakan lagi yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut atau tidak terjadi lagi.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tindakan guru baik pencegahan maupun tindakan korektif dalam upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas dilakukan dengan menyebar angket, wawancara, dan observasi. Dari angket, guru diminta untuk menuliskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Angket yang disebar merupakan rangkaian angket dengan angket masalah pengelolaan kelas. Jadi ketika guru menjawab pernyataan yang ada diangket dengan menyentang kolom “Ya” maka guru harus menyertakan upaya mengatasinya baik tindakan pencegahan maupun tindakan korektif. Peneliti akan menguraikan satu per satu upaya guru mengatasi masalah pengelolaan kelas sesuai kategori masalah yang terdapat diangket. Namun dari angket tersebut tidak semua pernyataan menjadi masalah bagi guru, sehingga dalam pembahasan mengenai upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas hanya akan dibahas mengenai masalah dengan jumlah presentase lebih dari 50% karena dengan jumlah presentase tersebut maka masalah dinyatakan cukup banyak terjadi. Berikut ini akan dibahas satu per satu sesuai kategori masalah individu ataupun kelompok.

a. Upaya Mengatasi Masalah Pengelolaan Kelas: Masalah Individu

Dalam upaya guru mengatasi masalah pengelolaan kelas yang berkaitan dengan tingkah laku individu, maka tindakan guru harus ditunjukkan pada individu yang bersangkutan secara langsung. Sebagai seorang guru yang bijak, dalam menangani masalah individu harus dapat menghargai individu tersebut di depan teman yang lainnya. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai pendekatan dengan penerapan larangan/anjuran, bahwa dalam

mengatasi masalah pengelolaan kelas seorang guru harus dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan tersebut seperti guru harus adil ketika memberikan peringatan, kemudian harus menjaga perasaan siswa yang bermasalah agar tidak merasa malu dihadapan temannya.

Seorang guru dalam mengatasi masalah siswa harus menggunakan etika yang baik. Jangan sampai siswa tersebut merasa malu dan dendam dengan guru karena guru telah memarahi siswa tersebut dihadapan teman yang lain, oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam menjalankan tugasnya sebagai upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas. Sebagai seorang guru harus mampu memberikan teguran yang tidak menyinggung perasaan siswa yang berbuat salah. Dari angket yang telah disebar, tidak semua pernyataan dalam angket menjadi masalah pengelolaan kelas. Dalam bahasan mengenai upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas yaitu masalah individu, peneliti mengambil masalah yang mempunyai skor rata-rata dari enam sekolah sebanyak 50% dan lebih dari 50%, masalah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Upaya Mengatasi Masalah individu

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Usaha korektif	Usaha pencegahan
1.	<i>Attention getting behavior</i>		
	a. Siswa Membadut Di kelas	Teguran	Selalu mengingatkan
	b. Siswa berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas	Pendekatan personal	Memberikan bimbingan
2.	<i>Power seeking behaviors</i>		
	a.Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru.	Peringatan	Memberikan pengarahan
	b.Siswa melupakan aturan kelas	Menegur	Mengingatkan setiap waktu
3.	<i>Revenge seeking behaviors</i>		
	a.Siswa mengejek teman ketika teman kesulitan belajar	Teguran	Memberikan Nasehat

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa masalah pengelolaan kelas yang terjadi berkaitan dengan masalah individu terdapat lima masalah. Setiap masalah yang terjadi hampir semua guru menegurnya terlebih dahulu. Dari tabel diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

1) Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Ingin Mendapatkan Perhatian Orang Lain

Dari angket yang telah disebar kepada guru, masalah mengenai tingkah laku siswa yang ingin mendapatkan perhatian orang lain dinyatakan kedalam dua pernyataan. Pernyataan pertama yaitu siswa membadut di kelas. Dari hasil angket yang telah tersebar, upaya guru ketika menemui siswa yang melakukan hal tersebut yaitu memberikan teguran pada siswa yang bersangkutan, setelah guru memberikan teguran kemudian guru memberikan nasehat kepada siswa tersebut agar siswa menyadari bahwa tingkah laku yang dilakukannya tidak baik.

Seperti yang terjadi pada peristiwa berikut ketika guru sedang menjelaskan pelajaran semua siswa duduk dan memperhatikan penjelasan guru dengan tenang. Di tengah ketenangan ada salah satu siswa yang mencoba berbuat ulah untuk memancing perhatian guru dan teman lain di kelas. Anak tersebut mencoba menimbulkan suara dengan memukul-mukul meja dan mengajak berbicara dengan teman yang berada disebelahnya. Ketika guru mendengar, guru secara langsung memberikan peringatan seperti “ tolong diam anak-anak, nanti ada waktu untuk bertanya kalau kalian belum jelas.” Perkataan guru tersebut merupakan salah satu teguran yang dilontarkan guru, namun guru tetap masih memperhatikan perasaan siswa

dengan mengucap kata sindiran dan tidak langsung menyebutkan nama siswa yang berbuat ulah. Upaya tersebut merupakan tindakan korektif yang dilakukan guru pada waktu guru melihat secara langsung masalah itu terjadi. Sebagai upaya guru dalam melakukan tindakan pencegahan agar tingkah laku tersebut tidak terulang lagi guru memberikan peringatan agar siswa tidak melakukan perbuatan itu lagi. Namun jika siswa tersebut masih mengulanginya dilain hari, maka guru melakukan pendekatan personal pada siswa diluar jam pelajaran agar siswa tidak merasa malu dihadapan teman yang lainnya. Pendekatan personal ini bertujuan untuk memberikan peringatan pada siswa agar tidak mengulangi perbuatan tersebut dengan memberi berbagai nasehat.

Sebagai upaya guru dalam mengatasi masalah siswa berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa tersebut baik pada saat jam pelajaran itu berlangsung ataupun ketika diluar jam pelajaran. Guru selalu membuka waktu untuk semua siswa yang akan bertanya ataupun “curhat” dilain jam pelajaran, dan terlebih dahulu guru melakukan pendekatan pada siswa untuk menanyakan sebab mengapa siswa melakukan hal tersebut. Sehingga guru dapat mengetahui alasan siswa melakukan perbuatan tersebut. Ketika guru telah mengetahui penyebab secara pasti siswa bertingkah laku seperti itu, maka guru dapat lebih mudah dalam memberikan arahan untuk mengatasi perbuatan tersebut.

2) Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Ingin Menunjukkan Kekuatan terhadap Orang Lain.

Dari lima pernyataan yang terdapat dalam angket, terdapat dua masalah yang mendapat skor 50% dan 79%. Masalah tersebut yaitu siswa sering lupa terhadap tugas dari guru dan siswa melupakan aturan kelas. Sebagai tindakan korektif yang guru lakukan ketika mengetahui masalah tersebut terjadi pada siswa, guru langsung memberikan teguran, dan menanyakan sebab mengapa siswa tersebut melakukan perbuatan seperti itu. Guru juga memberikan nasihat pada siswa, agar siswa tidak mengulangi perbuatan itu, sedangkan tindakan pencegahan yang guru lakukan untuk mengatasi masalah siswa yang sering lupa terhadap tugas guru yaitu dengan selalu mengingatkan. Seorang guru harus dapat bertindak bijaksana. Bijaksana yang dimaksud yaitu sebelum guru memberikan tugas pada siswa maka guru menanyakan terlebih dahulu apakah siswa telah mendapat tugas dari guru lain. Ketika siswa telah mendapatkan tugas lebih dari dua mata pelajaran maka guru sebaiknya menangguk tugas yang akan diberikan, hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Sebagai upaya guru melakukan tindakan pencegahan pada siswa yang tidak mematuhi aturan kelas, guru memberikan hukuman agar siswa merasa jera. Hukuman yang diberikan berupa hukuman mendidik agar siswa tidak mengulangi perbuatan itu lagi, hukuman tersebut misalnya saja dengan memberikan pekerjaan rumah berupa soal-soal yang harus diselesaikan. Guru juga tidak bosan dalam memberikan arahan dan pengertian bahwa tingkah laku tersebut tidak baik, dan tidak boleh diulangi kembali.

3) Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Ingin Menyakiti Orang Lain.

Dari hasil angket penelitian maupun wawancara dan observasi, untuk tingkah laku pada siswa yang mencerminkan ingin menyakiti orang lain paling banyak ditemui yaitu siswa mengejek teman yang lain. Ejekan yang dilakukan siswa kepada temannya dapat berupa ejekan akibat temannya tidak dapat mengerjakan tugas dari guru ataupun mengejek kondisi fisik siswa tersebut. Dari ejekan tersebut akan melukai perasaan teman yang diejek. Selain itu dijumpai pula siswa yang berbuat ulah kepada teman yang lain sebagai pelampiasan rasa kesal pada temannya. Ulah tersebut menjadikan teman yang lain menjadi celaka. Untuk mengatasi masalah-masalah seperti ini, sebagai seorang guru selalu memberikan teguran terlebih dahulu ketika guru melihat secara langsung siswa berbuat seperti itu, hal ini merupakan tindakan korektif guru dalam mengatasi masalah yang terjadi. Seperti dalam suatu pembelajaran mata pelajaran fisika, guru membagikan hasil ulangan yang telah dilaksanakan dalam pertemuan sebelumnya. Ketika dibagikan ternyata masih terdapat siswa yang harus melakukan remidi karena hasil yang diperoleh di bawah standar ketuntasan belajar. Melihat hasil teman masih ada yang harus remidi, siswa yang merasa berhasil kemudian memberikan cemoohan dan ejekan “*kasian dech loe remidi, gak pernah belajar ya, dasar bodoh*”. Mendengar ada siswa yang berkata seperti itu, guru langsung memperingatkan “*hei, siapa tadi yang mengatakan bodoh pada teman, kalau memang kalian merasa bisa, jangan sombong, teman yang lain tolong dibantu*”.

jangan malah mengejek seperti itu'. Perkataan guru tersebut merupakan teguran yang disertai nasehat agar setiap siswa dapat saling tolong menolong.

Kemudian sebagai upaya guru untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi kembali, maka guru memanggil anak yang berbuat ulah dan siswa yang mengejek teman diluar jam pelajaran. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang bermasalah dalam pemanggilannya di luar jam pelajaran. Nasehat yang diberikan berupa pengertian betapa pentingnya rasa menghargai dan tolong menolong antar sesama, guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang menjadi korban ejekan, selain itu guru juga memberikan penanaman akhlak yang baik bagi siswa, yang dilakukan dengan memberikan cerita yang mirip dengan kejadian yang dialami siswa tersebut. Cerita tersebut berusaha menggambarkan situasi yang hampir sama disertai dengan pesan-pesan yang mendidik bagi siswa.

4) **Upaya Mengatasi Tingkah Laku Siswa yang Merasa Tidak Mampu**

Sebagai pencerminan tingkah laku siswa yang merasa tidak mampu yaitu siswa benar-benar tidak pernah mengerjakan tugas dari guru, tidak pernah mau mematuhi peraturan yang ada, dan juga siswa merasa tidak jera terhadap guru. Dari hasil angket, wawancara, dan observasi, masalah ini sangat jarang terjadi pada siswa saat ini. Untuk mengatasi masalah ini, seorang guru melakukan pendekatan secara individu terhadap siswa tersebut. Guru berusaha memberikan arahan dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan wajar dan mau mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Namun untuk mengatasi masalah seperti ini, terkadang guru merasa tidak sanggup jika

harus menanganinya sendiri, maka guru akan bekerjasama dengan guru kelas dan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut untuk mengatasi masalah-masalah individu dalam kategori ini.

b. Upaya Mengatasi: Masalah Kelompok

Selain masalah individu, hambatan yang terjadi dalam menjalankan pengelolaan kelas juga terjadi masalah kelompok. Masalah kelompok melibatkan lebih dari satu orang siswa. Upaya guru dalam mengatasi masalah kelompok tentunya berbeda dibandingkan dengan menangani masalah individu. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penanganannya. Kalau masalah individu guru hanya menangani langsung pada individu yang melakukan masalah pengelolaan kelas, sedangkan untuk mengatasi masalah kelompok, guru dihadapkan oleh beberapa siswa dalam kelompok yang tergabung pada siswa-siswa yang melakukan masalah pengelolaan kelas. Kesulitan guru dalam mengatasi masalah kelompok yaitu adanya pengaruh negatif teman lain dalam satu kelompok akan memberikan siswa tidak langsung merasa jera terhadap peringatan yang diberikan guru. Sesuai pendapat Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dalam Ahmad Rohani (2004) mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah tersebut yaitu kelas kurang kohesif, kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap, semangat kerja rendah, dan kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Namun dari hasil penelitian berupa angket tidak semua pernyataan yang diberikan menjadi masalah bagi guru, yang

menjadi masalah dan perlu adanya upaya guru dalam mengatasinya adalah masalah-masalah sebagai berikut.

Tabel 16. Upaya Mengatasi Masalah Kelompok

No.	Masalah Pengelolaan Kelas	Usaha korektif	Usaha pencegahan
1.	Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota		
	Adanya salah satu siswa yang menjadi bahan ejekan	Peringatan	Penanaman akhlak, pengarahan
2.	Kelompok mudah dialihkan		
	Siswa ramai berbicara dengan teman ketika pembelajaran kelompok	Teguran	Mengubah metode pembelajaran

Dari hasil penelitian kedua masalah tersebut merupakan masalah kelompok yang banyak terjadi disekolah-sekolah. Sebagai upaya guru dalam melakukan tindakan korektif siswa yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan awal terhadap kelompok siswa yang melakukannya, sedangkan untuk tindakan pencegahan guru dalam mengatasi masalah siswa yang menjadi bahan ejekan dikelas, yaitu dengan menanamkan akhlak mulia pada masing-masing individu. Kegiatan ini diwujudkan dengan berbagai kegiatan disekolah. Untuk tindakan pencegahan yang dilakukan guru sebagai usaha pencegahan masalah siswa ramai berbicara dengan teman ketika pembelajaran kelompok, yaitu dengan mengubah metode pembelajaran yang dilakukan guru. Ketika guru menerapkan metode pembelajaran secara berkelompok, dan banyak ditemui bahwa konsentrasi siswa lebih mudah dialihkan karena siswa lebih sering berbicara dengan teman satu kelompoknya, maka guru harus mengganti metode pembelajaran berkelompok dengan metode lain yang lebih efektif, dan tidak menimbulkan masalah seperti

yang terjadi ketika pembelajaran berkelompok. Namun jika guru tetap menerapkan metode pembelajaran berkelompok maka guru harus mampu memantau pembelajaran siswa perkelompok agar siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar. Untuk mengatasi masalah kelompok guru juga akan melibatkan guru bimbingan konseling dan guru wali kelas. Selain itu terdapat pula sistem kredit point bagi siswa yang terjaring melakukan masalah yang sudah berada diluar batas. Misalnya saja tawuran antar pelajar, dan minum-minuman keras serta terlibat tindakan asusila.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, tidak terlepas dari adanya kekurangan. Kekurangan dalam penelitian ini antara lain yaitu penelitian ini baru mengungkap masalah yang terjadi pada guru mata pelajaran ujian nasional kelas 7 saja, sehingga belum dapat mengungkap masalah pengelolaan kelas yang terjadi secara keseluruhan untuk kelas 7, 8, dan 9.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Muntilan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat dua kelompok masalah pengelolaan kelas. (a) Pertama yaitu masalah individu, dalam masalah individu masih dikelompokkan lagi menjadi 4 tingkah laku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) masalah individu yang banyak terjadi yaitu tingkah laku siswa ingin mendapat perhatian orang lain (52%). (2) Kemudian untuk tingkah laku ingin menunjukkan kekuatan sudah mulai berkurang dengan mendapat peringkat kedua dari masalah yang paling banyak terjadi (27,5%). (3) Tingkah laku ingin menyakiti orang lain semakin sedikit dijumpai guru ditunjukkan dengan mendapatkan peringkat ketiga (21%), (4) dan tingkah laku sebagai peragaan ketidakmampuan sudah jarang terjadi ditunjukkan dengan mendapatkan peringkat keempat (15%). (b) Masalah pengelolaan kelas yang kedua yaitu masalah kelompok. Masalah kelompok juga dikelompokkan menjadi 6 kategori. Dari keenam kategori tersebut, (1) yang paling menonjol yaitu kelompok mudah dialihkan (79%) yang diikuti oleh (2) kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota (54%), (3) sedangkan untuk masalah kelompok dengan kategori keadaan kelas kurang kohesif mendapat skor 13%, (4) kemudian untuk kelas membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma mendapat skor

8%, (5) sedangkan masalah dengan kategori semangat kerja rendah mendapat skor 25%, (6) dan untuk kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru mendapat skor 23%.

2. Upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas antara masalah individu dan kelompok yang pertama kali guru lakukan dengan memberi teguran dan nasehat. Ketika teguran dan nasehat sudah tidak dihiraukan lagi, guru mulai melakukan pendekatan individu atau kelompok. Selanjutnya jika siswa masih mengulangi kembali perbuatannya, maka guru akan melaporkan kepada guru wali kelas dan guru bimbingan konseling. Penanganan masalah individu dilakukan langsung pada individu yang bermasalah, sedangkan untuk masalah kelompok guru harus mengatasi pada kelompok yang bermasalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Masalah pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengantisipasi masalah pengelolaan kelas yang akan terjadi, maka guru harus dapat mengamati setiap tingkah laku siswa yang muncul dalam pembelajaran.
2. Tingkah laku siswa yang mencerminkan masalah pengelolaan kelas sangat beragam baik masalah individu maupun masalah kelompok. Sebagai seorang guru alangkah baiknya dapat membuat hierarki masalah-masalah pengelolaan kelas baik masalah individu maupun kelompok dari masalah yang sering

terjadi sampai masalah yang jarang terjadi, hal ini dilakukan agar dapat mempermudah guru dalam mengetahui masalah pengelolaan kelas yang terjadi dan mempermudah dalam mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Amatembun, NA. (1991). *Manajemen Kelas, Penuntun bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung: IKIP Bandung.
- Bush, Tony. (1995). *Theories of Educational Management*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Charles, C.M., dan Charles, M.G. (2004). *Classroom Management for Middlegrades Teachers*. Boston: Pearson and Education, Inc.
- Dede Sudjadi. (2009). *Berbagai Macam Pengelolaan Kelas dan Implikasinya*. Diambil dari <http://dedesudjadimath.blogspot.com/2009/01/berbagai-macam-pengelolaan-kelas-dan.html>. Pada tanggal 5 Maret 2012.
- Elizabet B Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Penerjemah: Meita Sari Tjandrasadan Musclihaharkasih. Jakarta: Erlangga.
- Elizabet B Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Krisna. (2010). *Pengertian dan Ciri-Ciri Pembelajaran*. Diambil dari <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>. Pada tanggal 5 April 2012.
- Martinis Yamin dan Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mohamad Ali dan Mohamad Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mohamad Uzer Usman. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rulam. (2010). *Kegiatan Mengajar dan Mengelolan Kelas*. Diambil dari . Pada <http://www.infodiknas.com/bab-2-masalah-masalah-pengelolaan-kelas/>. Tanggal 21 Maret 2012.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarjana. (2008). Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pengintegrasian Ranah Keimanan dan Ketaqwaan di SMP Negeri 3 Playen Kabupaten Gunungkidul. *Tesis*. Pasca UNY.
- Saifuddin Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti Sundari dan Sri Rumini. (2000). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sudjana, HD, (2000). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung . Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepy Safruddin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Suwarna. (2005). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tri Wacana.

- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Terry, George, R. (1997). *Principles of Management*. Seventh edition. Illons: Richard D Irwin Inc. Homewood.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Tri Mulyani. (2001). *Pengelolaan Kelas (Classroom Management)*. Yogyakarta: FIP.
- Tulus Winarsunu. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Usman, M. U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wong, H.K dan Wong, R.T. (2005). *How to be an Effectife Teacher (the First Days of School)*. Singapore: Harry K Wong Publications. Inc.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 1572/UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rury Sandra Dewi
NIM : 08101241025
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Sleko Baru Gang Mawar No.13 Muntilan, Magelang.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP Se-Kecamatan Muntilan
Subyek : Guru
Obyek : Pengelolaan kelas
Waktu : Juni – Agustus 2012
Judul : Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Muntilan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 18 Juni 2012
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

(NIP 19600902 198702 1 001)

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 19 Juni 2012

Nomor : 070/5999/V/06/2012

Kepada Yth.
Gubernur Prov. Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 4578/UN.34.11/PL/2012
Tanggal : 18 Juni 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : RURY SANDRA DEWI
NIM / NIP : 08101241025
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN MUNTILAN
Lokasi : SMP SE KECAMATAN MUNTILAN Kec MUNTILAN, Kota/Kab. MAGELANG Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 19 Juni 2012 s/d 19 September 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
3. Yang bersangkutan

Dr. Joko Wicentoro, M.Si
NIP. 19560108 198603 1 011

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1591 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 5999 / V / 06 / 2012. Tanggal 19 Juni 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : RURY SANDRA DEWI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : MD. Niron, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Muntilan.
 7. Lokasi : Kabupaten Magelang.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Juni s.d September 2012

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 20 Juni 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Letnan Tukiyat No. ☎ (0293) 788616
KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 23 Juni 2012

Nomor : 070 / 503 / 14 / 2012
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi.

Kepada :
Yth, Kepala Badan Penanaman Modal
dan Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Magelang.

Di -
KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat dari Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah
Nomor : 070/1591/2012
Tanggal : 20 Juni 2012
Tentang : Permohonan Rekomendasi Survey / Penelitian.

2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Riset / Survey / PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :

a. N a m a : RURY SANDRA DEWI
b. Pekerjaan : Mahasiswi
c. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
d. Penanggung Jawab : MD. Niron, M. Pd
e. Lokasi : Kabupaten Magelang
f. W a k t u : Juni sd September 2012
g. Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul :

**" PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN MUNTILAN "**

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN MAGELANG
Kepala Seksi Politik dan Kewaspadaan Nasional

WARDI SUTRISNO, BA
Penata Tk. I
NIP. 19590205 198503 1 012

Tembusan,

1. Bp. Bupati Mgelang (sebagai laporan).
2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
(Tanpa Lampiran)

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
**BADAN PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Letnan Tukiyat No. 20 (0293) 788249
 Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 23 Juni 2012

Nomor : 070 / 247 / 59 / 2012
 Sifat : Amat Segera
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
 Yth. **RURY SANDRA DEWI**
 Karangmalang, Yogyakarta

di
YOGYAKARTA

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Magelang Nomor :
 070/ 503 /14/ 2012 tanggal 23 Juni 2012 Perihal Rekomendasi Penelitian.
 Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Penelitian/ Riset/
 Survey di Kabupaten Magelang yang akan dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **RURY SANDRA DEWI**
 Pekerjaan : Mahasiswi, UNY Yogyakarta
 Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
 Penanggung Jawab : **MD. NIRON, MPd**
 Pekerjaan : Dosen
 Lokasi : Kecamatan Muntilan, Kab. Magelang
 Waktu : Juni s/d September 2012
 Peserta : -
 Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
**" PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI
 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN MUNTILAN "**

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Survey/ Penelitian agar Saudara Mengikuti ketentuan-
 ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 3. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
- Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

A.n KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
 PERIZINAN TERPADU KABUPATEN MAGELANG



SULISTYO YUWONO, SH.
 Sekretaris
 196807311994031009

TEMBUSAN :
 1. Bupati Magelang
 2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN MUNTILAN

Jl. Yasmudi No.2 Telp (0293) 587037 Muntilan 56411

Muntilan, 27 Juni 2012

Nomor : 070/14/2012

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi

Kepada :

Yth, RURY SANDRA DEWI

Karang Malang, Yogyakarta

di-

YOGYAKARTA

1. Dasar : Surat Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu Kab Magelang

Nomor : 070/247 /59/20112

Tanggal : 23 Juni 2012

Tentang : Rekomendasi Ijin penelitian

2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian /Riset / Survey / PKL di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :

- a. Nama : RURY SANDRA DEWI
b. Pekerjaan : Mahasiswi UNY Yogyakarta
c. Alamat : KarangmalangYogyakarta
d. Penanggung jawab : MD NIRON, MPd
e. Pekerjaan : Dosen
f. Lokasi : SMPNegeri I,2,3 dan SMP Swasta seKecamatan Muntilan

g. Waktu : Junis/d September 2012

h. Tujuan : Mengadakan penelitian dengan judul :

"PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMASEKECAMATAN MUNTILAN "

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, agar Saudara mengikuti ketentuan-ketentuan sbb:

1. Melaporkan kepada pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk Seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 3. Setelah Pelaksanaan mencari data selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kepala.
 4. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang. Surat ijin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak menaati/ mengindahkan peraturan yang berlaku.
- Demikian Untuk Menjadikan maklum dan guna seperlunya.



CAMAT MUNTILAN

ARY WIDHI NUGROHO, S.Sos

PEMBINA

NIP.19611126 198503 1003

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 2 MUNTILAN

Jalan Wates Muntilan, Telepon (0293) 587567
Kode Pos 56415

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/ 189 /20.17.SMP/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. H. Supriyanta**
NIP : 19620731 198803 1 008
Pangakt / Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Muntilan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : **Rury Sandra Dewi** ✓
NIM : 08101241025
Fakultas/Jurusan : FIP Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Sleko Baru Gang Mawar 3 Sedayu Muntilan

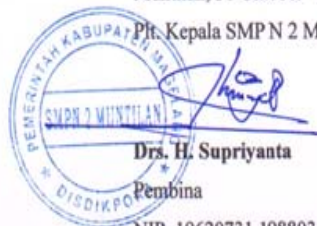
Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Muntilan Kabupaten Magelang, pada bulan Agustus sampai dengan September 2012 dengan judul penelitian :

" Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Muntilan ".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muntilan, 31 Oktober 2012

Plt. Kepala SMP N 2 Muntilan



Drs. H. Supriyanta

Pembina

NIP. 19620731 198803 1 008



SMP PLUS IHYA'UL ULUM
SK KADISDIKPORA KAB. MAGELANG NO. 188.4/722/20.2b/2010
NSS : 202030808158
Alamat : Banaran, Sedayu, Muntilan, Kab. Magelang
Telp: 02935515613

SURAT PENGESAHAN

148 / SMP.PIY / IX / 2012

Dengan surat ini kami beritahukan bahwa mahasiswa dengan identitas di bawah ini :

Nama : Rury Sandra Dewi

NIM : 08101241025

Jurusan / Prodi: Administrasi Pendidikan / Manajemen Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan penelitian di SMP Plus Ihya'ul Ulum Muntilan, pada bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan September 2012, dengan judul penelitian "*Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Se - Kecamatan Muntilan*".

Demikian surat pengesahan ini kami buat, kiranya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Muntilan, 29 September 2012

Mengetahui
Kepala Sekolah



Drs. DEDY MULYONO
NIP. 19600828 198703 1011



**MUHAMMADIYAH MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SMP MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNGPRING
TERAKREDITASI : B**

Karaharjan, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Magelang KP. 56415
Telp. (0293) 3284649 / 587468, e-mail : snipm_plus@rocketmail.com

NPSN : 203379010

NSS : 202030808150

SURAT PENGESAHAN
NOMOR : E-7/SMP M+/163/XI/2012

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :
 - a. Nama : Drs. HIMA SUGIYARTO
 - b. Jabatan : Kepala SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring, Muntilan

Dengan surat ini diberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas di bawah ini :

- a. Nama : RURY SANDRA DEWI
- b. NIM : 08101241025
- c. Jurusan/Prodi : Administrasi Pendidikan/ Manajemen Pendidikan
Fakultasi Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

2. Yang tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring pada bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan September 2012, dengan judul penelitian "Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama se-kecamatan Muntilan"

3. Demikian Surat Pengesahan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Muntilan
Pada tanggal : 23 Nopember 2012
di Sekolah



Tembusan :
1. Arsip

KISI-KISI UMUM PENGUMPULAN DATA PENGELOLAAN KELAS
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP SE- KECAMATAN MUNTILAN

NO.	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGEMPULAN DATA	INSTRUMEN
1.	Masalah individu	a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors).	1. Terdapat siswa yang suka membadut dikelas 2. Siswa berbuat serba lamban.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Angket terbuka 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi
		b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors).	1. Siswa suka berdebat 2. Siswa marah-marah di kelas 3. Siswa menangis 4. Siswa lupa terhadap tugas atau aturan di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Angket terbuka 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi
		c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors)	1. Siswa mengejek teman . 2. Siswa memukul teman. 3. Siswa menggigit teman.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Angket terbuka 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi
		d. Peragaan ketidakmampuan	1. Siswa tidak pernah mengerjakan tugas. 2. Siswa tidak mematuhi aturan guru meskipun telah ditegur berulang kali. 3. Siswa merasa tidak takut terhadap guru.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
2.	Masalah kelompok	a. Kelas kurang kohesif.	1. Terdapat perselisihan akibat perbedaan jenis kelamin 2. Adanya kesenjangan sosio-ekonomi di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya	1. Terdapat salah seorang siswa yang menjadi bahan ejekan di kelas.	1. Guru 2. Data observasi	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar	1. Angket 2. Pedoman observasi

				3. Data wawancara	wawancara	3. Pedoman wawancara
		c. .Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.	1. Kelas memberikan dukungan positif terhadap pelanggaran norma yang dilakukan oleh seorang siswa.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		d. Kelompok mudah dialihkan perhatiannya.	1. Merumpi pada saat pembelajaran berkelompok di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		e. Semangat kerja rendah	1. Siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.	1. Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran. 2. Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
3.	Usaha korektif	a. Tindakan yang segera diambil guru pada saat terjadi gangguan.	1. Guru memberikan teguran saat terjadi keramaian dikelas.	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket , pedoman wawancara
		b. Tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang	1. Pemberian bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik yang pernah melakukan penyimpangan.s	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara
4.	Usaha pencegahan	a. Tindakan guru mengatur lingkungan belajar.	1. Guru bersikap sopan dalam mengajar. 2. Guru selalu memberikan kesempatan berpendapat kepada siswa. 3. Guru mampu berbaur dengan	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara

Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

			siswa.			
		b. Tindakan guru mengatur peralatan/sarana dan prasarana pembelajaran.	1. Penggunaan variasi alat pembelajaran. 2. Penataan posisi tempat duduk siswa agar tidak membosankan. 3. Pemanfaatan papan tulis.	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara
		c. Lingkungan sosio-ekonomi.	1. Tipe kepemimpinan guru. 2. Sikap guru dalam mengajar.	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara

ANGKET PENGELOLAAN KELAS

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Ya atau Tidak sesuai kondisi sebenarnya suasana kelas ketika bapak/ibu melakukan pembelajaran di kelas.

Nama :

Mata pelajaran yang diampu :

Asal sekolah :

No	Komponen masalah yang muncul	YA	TIDAK	Usaha korektif	Usaha Pencegahan
	Masalah Individu				
1.	Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (<i>attention getting behaviors</i>)				
	a. Siswa membadut di kelas.				
	b. Siswa berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas.				
	c. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	d.				
	e.				
	f.				
2.	Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (<i>power seeking behaviors</i>)				
	a. Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan pelajaran.				
	b. Siswa marah-marah di kelas ketika apa yang dianjurkan oleh guru tidak sesuai dengan keinginannya.				
	c. Siswa menangis ketika mendapat kesulitan belajar.				
	d. Siswa sering lupa terhadap tugas dari guru.				

	e. Siswa melupakan aturan kelas.				
	f. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	g.				
	h.				
	i.				
3.	Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (<i>revenge seeking behaviors</i>)				
	a. Siswa mengejek teman, ketika teman tidak dapat mengerjakan tugas.				
	b. Siswa memukul teman yang lain di kelas.				
	c. Siswa menggigit teman yang lain di kelas.				
	d. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	e.				
	f.				
	g.				
4.	Peragaan ketidakmampuan				
	a. Siswa tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
	b. Siswa tidak mematuhi peraturan guru meskipun sudah ditegur berulang kali.				
	c. Siswa merasa tidak jera terhadap guru.				
	d. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				

	e.				
	f.				
	g.				
	Masalah Kelompok				
5.	Keadaan kelas kurang kohesif.				
	a. Terdapat perselisihan di kelas akibat perbedaan jenis kelamin.				
	b. Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar anggota kelas. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	c.				
	d.				
	e.				
	f.				
6.	Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.				
	a. Adanya salah satu siswa yang menjadi bahan ejekan di kelas. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	b.				
	c.				
	d.				
7.	Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.				
	a. Anggota kelas memberikan dukungan positif terhadap pelanggaran aturan yang dilakukan oleh seorang siswa. Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	b.				
	c.				

	d.				
8.	Kelompok mudah dialihkan perhatiannya.				
	a. Siswa berbicara sendiri pada saat pembelajaran berkelompok.				
	Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	b.				
	c.				
	d.				
9.	Semangat kerja rendah.				
	a. Siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru.				
	Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	b.				
	c.				
	d.				
10.	Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.				
	a. Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran.				
	b. Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran.				
	Tuliskan kondisi lain yang bapak/ibu temukan jika ada				
	c.				
	d.				
	e.				

PEDOMAN WAWANCARA

Isilah kolom yang tersedia dengan hasil wawancara terhadap guru yang bersangkutan.

Nama Guru :

Mata pelajaran :

Asal sekolah :

No	Masalah yang ditanyakan	Usaha korektif	Usaha Pencegahan
	Masalah Individu		
1.	Apa sajakah tingkah laku yang muncul pada siswa sebagai perwujudan keinginan siswa mendapat perhatian orang lain?		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
2.	Apa sajakah tingkah laku yang muncul pada siswa sebagai perwujudan keinginan siswa menunjukkan kekuatan kepada orang lain?		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
3.	Apa sajakah tingkah laku yang muncul pada siswa sebagai perwujudan keinginan siswa untuk menyakiti orang lain?		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
4.	Apa sajakah tingkah laku yang muncul pada siswa sebagai peragaan ketidakmampuan?		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
	Masalah Kelompok		
5.	Adakah tingkah laku kelompok yang menjadikan kelas kurang kohesif? Sebutkan jika ada.		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
6.	Adakah tingkah laku kelompok yang membuat kelas mereaksi negatif terhadap salah satu anggota kelas? Sebutkan jika ada		
	a.....		
	b.....		

	c.....		
7.	Adakah tingkah laku kelompok yang justru membesarkan hati anggota yang melanggar norma kelompok? Sebutkan jika ada		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
8.	Apakah perhatian belajar siswa mudah dialihkan saat berada dalam kelompok? Sebutkan jika ada		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
9.	Adakah tingkah laku kelompok yang mencerminkan semangat kerja rendah? Sebutkan jika ada		
	a.....		
	b.....		
	c.....		
10.	Apakah kelompok kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru? Sebutkan jika ada		
	a.....		
	b.....		
	c.....		

PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Ya atau Tidak sesuai kondisi sebenarnya suasana kelas ketika bapak/ibu melakukan pembelajaran di kelas.

Nama Guru :

Mata pelajaran :

Asal sekolah :

Lampiran 5. Pedoman Observasi

No	Masalah yang muncul pada pengamatan	Usaha korektif	Usaha Pencegahan
	Masalah Individu		
1.	Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (<i>attention getting behaviors</i>)		
	g.		
	h.		
	i.		
	j.		
	k.		
2.	Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (<i>power seeking behaviors</i>)		
	j.		
	k.		
	l.		
3.	Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (<i>revenge seeking behaviors</i>)		
	h.		
	i.		
	j.		
4.	Peragaan ketidakmampuan		
	h.		
	i.		
	j.		
5.	Masalah Kelompok		
	Keadaan kelas kurang kohesif.		
	g.		
	h.		
	i.		
6.	Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.		
	e.		
	f.		
7.	Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.		
	e.		

8.	f.		
	Kelompok mudah dialihkan perhatiannya.		
	e.		
9.	f.		
	Semangat kerja rendah.		
	e.		
10.	f.		
	Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.		
	f.		
	g.		

ANGKET PENGELOLAAN KELAS

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Ya atau Tidak sesuai kondisi sebenarnya ketika bapak/ibu melakukan pembelajaran di kelas.

Nama *Guasma kelas*

Mata pelajaran yang diampu :

Asal sekolah

Maslah 11 kelas

muncil

Usaha Koneksi

No	Komponen yang diamati	YA	TIDAK	Jawaban kondisi
a.	Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors)			
	1. Siswa membadut di kelas.			
	2. Siswa berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas.			
b.	Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors)			
	3. Siswa suka berdebat ketika guru menjelaskan pelajaran.			
	4. Siswa marah-marah di kelas.			
	5. Siswa menangis ketika terdapat kesulitan belajar.			
	6. Siswa melupakan terhadap tugas dari guru.			
	7. Siswa melupakan aturan kelas.			
c.	Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors)			
	8. Siswa mengejek teman, ketika teman tidak dapat mengerjakan tugas.			
	9. Siswa memukul teman yang lain di kelas.			
	10. Siswa menggigit teman yang lain di kelas.			
d.	Peragaan ketidakmampuan			
	11. Siswa tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.			
	12. Siswa tidak mematuhi peraturan guru meskipun sudah ditegur berulang kali.			
	13. Siswa merasa tidak jera terhadap guru.			
e.	Keadaan kelas kurang kohesif.			
	14. Terdapat perselisihan di kelas akibat tidak			

	perbedaan jenis kelamin.			
	15. Terdapat kesenjangan sosio-ekonomi antar anggota kelas.			
f.	Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.			
	16. Adanya salah satu siswa yang menjadi bahan ejekan di kelas.			
g.	Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.			
	17. Anggota kelas memberikan dukungan positif terhadap pelanggaran aturan yang dilakukan oleh seorang siswa.			
h.	Kelompok mudah dialihkan perhatiannya.			
	18. Siswa berbicara sendiri pada saat pembelajaran berkelompok.			
i.	Semangat kerja rendah.			
	19. Siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru.			
j.	Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.			
	20. Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran.			
	21. Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran.			

ANGKET PENANGGULANGAN MASALAH PENGELOLAAN KELAS

Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu ketika melakukan pembelajaran di kelas.

Nama :

Mata pelajaran yang diampu :

Asal sekolah :

1. Usaha korektif

- a. Bagaimana tindakan yang langsung dilakukan oleh saudara ketika terdapat gangguan saat memberikan materi pembelajaran di kelas?

.....
.....
.....
.....
.....

- b. Bagaimana usaha saudara dalam upaya penyembuhan terhadap perilaku menyimpang siswa yang telah dilakukan berulang kali agar tidak terulang kembali?

.....
.....
.....
.....
.....

2. Usaha pencegahan

- a. Bagaimana saudara mengatur lingkungan belajar agar tercipta kenyamanan bagi peserta didik?

.....
.....
.....
.....
.....

- b. Bagaimana usaha saudara dalam mengatur sarana dan prasarana pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa?

.....

.....

.....

.....

.....

- c. Bagaimana upaya saudara dalam mengatur lingkungan sosio-ekonomi?

.....

.....

.....

.....

.....

KISI-KISI UMUM PENGUMPULAN DATA PENGELOLAAN KELAS
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP SE- KECAMATAN MUNTILAN

NO.	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	TEKNIK PENGEMPULAN DATA	INSTRUMEN
1.	Masalah individu	a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors).	1. Terdapat siswa yang suka membadut dikelas 2. Siswa berbuat serba lamban.	① Guru ② Data Ket. observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Angket terbuka 3. Lembar 2 wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi
		b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors).	1. Siswa suka berdebat 2. Siswa marah-marah di kelas 3. Siswa menangis 4. Siswa lupa terhadap tugas atau aturan di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Angket terbuka 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi
		c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors)	1. Siswa mengejek teman. 2. Siswa memukul teman. 3. Siswa menggigit teman.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Angket terbuka 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi
		d. Peragaan ketidakmampuan	1. Siswa tidak pernah mengerjakan tugas. 2. Siswa tidak mematuhi aturan guru meskipun telah ditegur	1. Guru 2. Data observasi 3. Data	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman

			berulang kali.	wawancara	wawancara	wawancara
			3. Siswa merasa tidak takut terhadap guru.			
2.	Masalah kelompok	a. Kelas kurang kohesif.	1. Terdapat perselisihan akibat perbedaan jenis kelamin 2. Adanya kesenjangan sosio-ekonomi di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya	1. Terdapat salah seorang siswa yang menjadi bahan ejekan di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		c. .Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.	1. Kelas memberikan dukungan positif terhadap pelanggaran norma yang dilakukan oleh seorang siswa.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		d. Kelompok mudah dialihkan perhatiannya.	1. Merumpi pada saat pembelajaran berkelompok di kelas.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman

				wawancara	wawancara	wawancara
		e. Semangat kerja rendah	1. Siswa memprotes guru setiap diberikan tugas baru.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
		f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.	1. Siswa tidak tanggap dengan adanya perubahan jadwal pelajaran. 2. Siswa tidak tanggap terhadap kekosongan jam pelajaran.	1. Guru 2. Data observasi 3. Data wawancara	1. Angket tertutup 2. Lembar observasi 3. Lembar wawancara	1. Angket 2. Pedoman observasi 3. Pedoman wawancara
3.	Usaha korektif	a. Tindakan yang segera diambil guru pada saat terjadi gangguan.	1. Guru memberikan teguran saat terjadi keramaian dikelas.	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara
		b. Tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang	1. Pemberian bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik yang pernah melakukan penyimpangan.s	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara
4.	Usaha pencegahan	a. Tindakan guru mengatur lingkungan belajar.	1. Guru bersikap sopan dalam mengajar. 2. Guru selalu memberikan kesempatan berpendapat	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara

			kepada siswa.			
			3. Guru mampu berbaur dengan siswa.			
		b. Tindakan guru mengatur peralatan/sarana dan prasarana pembelajaran.	1. Penggunaan variasi alat pembelajaran. 2. Penataan posisi tempat duduk siswa agar tidak membosankan. 3. Pemanfaatan papan tulis.	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara
		c. Lingkungan sosio-ekonomi.	1. Tipe kepemimpinan guru. 2. Sikap guru dalam mengajar.	1. Guru 2. Data wawancara	Angket terbuka, lembar wawancara	Angket, pedoman wawancara

NO RESPONDEN	TABEL ANALISIS DATA PENELITIAN																					TOTAL
	BUTIR PERTANYAAN																					
	1a	1b	2a	2b	2c	2d	2e	3a	3b	3c	4a	4b	4c	5a	5b	6a	7a	8a	9a	10a	10b	
1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	7
2	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	8
3	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
4	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	6
5	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	12
6	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	11
7	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	8
8	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
9	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	5
10	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2
11	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	9
12	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
13	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	11
14	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	6
15	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	5
16	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	10
17	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	3
18	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	8
19	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	5
20	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3
21	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3
22	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	7
23	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	4
24	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
24	12	13	2	0	0	19	12	12	3	0	4	4	3	5	1	13	2	19	6	5	6	141
p	50	54.2	8.33	0	0	79.2	50	50	12.5	0	16.7	16.7	12.5	20.8	4.17	54.2	8.33	79.2	25	20.8	0.25	5.88

Foto Hasil Observasi



Siswa tiduran dalam menjalankan pembelajaran di kelas



Siswa tertidur ketika guru menerangkan materi pelajar



Seorang guru menerapkan disiplin kelas dengan memegang rambut siswa yang terlalu panjangdan kemudian dipotong



Kontrol guru terhadap siswa dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berkeliling kelas, agar siswa tidak ramai



Ulah siswa dikelas ketika guru meninggalkan kelas untuk sementara waktu



Siswa mengerjakan tugas guru sambil meletakkan kepala di meja



Dua siswa saling ribut ketika guru menerangkan materi pelajaran



Suasana pembelajaran di laboratorium IPA



Suasana pembelajaran di ruang kelas



Keseriusan siswa mengikuti pembelajarn di laboratorium IPA